

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT SUKU OSING MELALUI TRADISI TUMPENG SEWU
(Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)**

TESIS

**OLEH
AINUR RIZQIYAH
NIM. 18770048**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT SUKU OSING MELALUI TRADISI TUMPENG SEWU
(Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

AINUR RIZQIYAH

NIM 18770048



Dosen Pembimbing :

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP.19730823 200003 1 002

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP.19731002 200003 1 002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Ainur Rizqiyah
NIM : 18770048
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

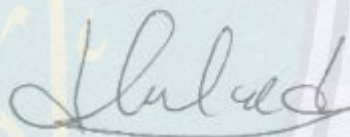
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada sidang tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

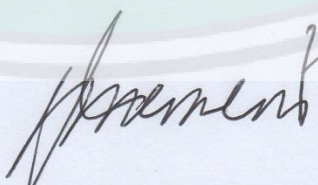


Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP.19730823 200003 1 002



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP.19731002 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU OSING MELALUI TRADISI TUMPENG SEWU (STUDI KASUS DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 09 Juli 2020.

Dosen Penguji

(Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

Penguji Utama

(Dr. H. Mulyono, MA)
NIP. 19660626 200501 1 003

Ketua Penguji

1)

Penguji

(Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag)
NIP.19731002 200003 1 002

Sekretaris



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainur Rizqiyah

NIM : 18770048

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdaftar karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemegisteran pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Ainur Rizqiyah
NIM. 1877004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Ku persembahkan tesis ini kepada :

1. Suami tercinta, Mas Khairul Anam yang telah memberikan dukungan dan semangat.
2. Anakku yang saat ini berusia 8 bulan di dalam kandungan, terimakasih sudah membantu dan bisa diajak kerja sama dalam pengerjaan tesis ini.
3. Kedua penyemangat hidup, Bapak Syamhadi dan Ibu Siti Aminah atas curahan dukungannya.
4. Adik-adikku, Faridatul Alviana dan Avia Choirus SR atas support dan juga menjadi penghibur hati.
5. Guru dan dosen yang selama ini telah membimbingku.
6. Seluruh teman-teman kelas M-PAI B dan M-PAI C angkatan 2018 atas segala ilmu dan supportnya.

Semoga apa yang saya persembahkan bisa menjadi titik balik untuk diri saya sendiri guna mencapai pribadi yang berkualitas dan membanggakan serta berguna bagi nusa, bangsa, agama.

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

(Q.S. AL-A'RAF: 199)¹

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Dishahihkan al-Albani dalam kitab As-Silsilah As-Shahihah)

¹ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 140.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)* dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Pihak yang membantu dalam penyelesaian proposal tesis ini sangatlah banyak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada :

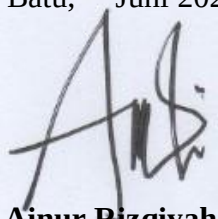
1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor din UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.

4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag Dosen Pembimbing II atas perhatian, bimbingan dan sarannya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.
6. Bapak Arifin selaku kepala desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman MPAI kelas B dan C angkatan 2018 yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
8. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna *Fiddunya wal Akhirat*.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Batu, Juni 2020



Ainur Rizqiyah
NIM. 18770048

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. (1543 b/LI/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = ü

C. Vokal Difrong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	13
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama.....	62
4.2 Pekerjaan Utama Menurut Sektor	63
4.3 Pelaksanaan Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	102
4.4 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Osing melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	111
4.5 Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Osing melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	115
4.6 Manfaat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Osing melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hubungan Nilai dan Perilaku.....	26
4.1 Batas Desa Kemiren.....	61
4.2 Prosesi Inti Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	78
4.3 Prosesi Mepe Kasur.....	79
4.4 Ritual di Makam Buyut Cili.....	79
4.5 Prosesi Arak-arakan Barong	79
4.6 Bazar Makanan Tradisional	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian di Desa Kemiren

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian di Desa Kemiren

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6 : Hasil Transkrip Wawancara

Lampiran 7 : Dokumentasi

Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Pengertian Internalisasi	17
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	25
3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	31
B. Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> Suku Osing	36
1. Pengertian Tradisi	36
2. Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> Suku Osing	38
C. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data	46
E. Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	53
G. Keabsahan Data	57
H. Prosedur Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
1. Letak Geografis Desa Kemiren	60
2. Keagamaan Masyarakat Desa Kemiren	62
3. Pekerjaan Masyarakat Desa Kemiren	63
4. Budaya Desa Kemiren.....	64

B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian	65
a. Paparan Data	65
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	65
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	82
3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	87
4. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	93
b. Hasil Penelitian	96
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	96
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	103
3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	113
4. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	116
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	120
A. Pelaksanaan Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	120
1. Hari Pertama	122

2. Hari Kedua.....	122
3. Hari Ketiga.....	123
B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	123
1. Nilai Akidah	123
2. Nilai Syari'ah	124
3. Nilai Akhlak	125
C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> pada Masyarakat Suku Osing	127
1. Tahap Transformasi Nilai.....	128
2. Tahap Transaksi Nilai	128
3. Tahap Transinternalisasi	129
D. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i>	130
1. Mendapat Pertolongan Allah.....	130
2. Sebagai Sarana Silaturahmi	130
3. Menambah Kesejahteraan Masyarakat.....	131
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rizqiyah, Ainur. 2020. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Tradisi *Tumpeng Sewu*

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang berlandaskan ajaran Islam untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang baik, sehingga terbentuk kepribadian sesuai nilai-nilai Islam atau kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini. Terdapat beberapa sumber pendidikan Islam yang salah satu diantaranya adalah nilai-nilai dan kebiasaan sosial. Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu desa yang memiliki nilai-nilai dan kebiasaan sosial, masyarakat biasanya menyebutnya tradisi *Tumpeng Sewu*. Yaitu ritual adat sebagai upaya masyarakat memohon pertolongan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*, (2) nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu*, serta (3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* (4) manfaat yang diperoleh masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Informan penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, ketua adat dan masyarakat asli desa Kemiren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan selama 3 hari pada awal bulan Dzulhijah antara malam Senin dan malam Jumat dengan beberapa acara yaitu; mepe kasur, arak-arakan barong, semaan Al-Quran, acara inti slametan Tumpeng Sewu, pembacaan mocopat Lontar Yusuf, bazar makanan dan kerajinan tangan, (2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* adalah nilai akidah, syari'ah dan akhlak, (3) Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam beberapa tahapan yaitu; tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, dan (4) manfaat yang diperoleh masyarakat diantaranya memperoleh pertolongan dari Allah, menjadi sarana silaturahmi, serta dapat menambah kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Rizqiyah, Ainur. 2020. Internalization of the values of Islamic religious education in the osing ethnic community through the tradition of *Tumpeng Sewu* (Case study in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency). Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: Internalization of Values, Islamic Religious Education, Tumpeng Sewu Tradition

Islamic education is a process of coaching that is based on Islamic teachings to develop the potential of children to good development, so that the personality formed according to Islamic values or a collection of principles of life, the teachings of how should man live his life in this world. There are some sources of Islamic education, one of which are values and social habits. Kemiren village in Glagah District Banyuwangi is one of the villages that have social values and habits, people usually call it the tradition of Tumpeng Sewu. A traditional ritual as a community effort to seek help and expressions of gratitude to God.

This study aims to find out: (1) the process of the implementation of the *tumpeng sewu*, (2) the values of Islamic education *tumpeng sewu*, and (3) Internalization of Islamic religious education values contained in the tradition of *tumpeng sewu* (4) the benefits derived by the community with Islamic religious education values of the tradition of Osing *tumpeng sewu* in Kemiren village, Glagah sub-district, Banyuwangi district.

This study applies a qualitative approach using phenomenology method. Data collection was conducted by in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, conclusion drawing, validity checking of the results by technique called source triangulation techniques and methods. The interviewees of this study includes the village head, religious leaders, traditional leaders and the indigenous people of the Kemiren village.

The results of this study indicate that: (1) the procession of the implementation of the *Tumpeng Sewu* tradition is held for three days at the beginning of the month of Dhul-Hijah between Monday night and Friday night with several events namely; mepe mattress, barong procession, the Quran semantics, the core of the *Tumpeng Sewu* slametan event, reading Lontar Yusuf mocopat, food and handicraft bazaar, (2) Islamic religious education values contained in the *Tumpeng Sewu* tradition are the values of faith, shari'ah and morals. (3) These values are internalized in several stages namely; the value transformation, transaction value and trans-internalization, and (4) the benefits obtained by the community including obtaining help from God and being kept away from all dangers, friendship, and increasing the community welfare.

مستخلص البحث

رزقية، عینور. 2020. تداخل القيمة التعليمية الدينية الإسلامية في تراث تومبغ سيو لقبيلة أوسينج في القرية كيميرين غلاغا بانويوانجي، رسالة الماجستير. كلية الدراسات العليا قسم تعليم الدين الإسلام. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف ١ : الدكتور محمد والد الماجستير. ٢. الدكتور مفتاح الهدى الماجستير

الكلمات المفتاحية : تداخل القيمة، التعليم الديني الإسلامي، تراث تومبغ سيو.

التربية الإسلامية هي عملية تدريب تقوم على التعاليم الإسلامية لتطوير إمكانات الأطفال إلى النمو الجيد، بحيث تكون الشخصية وفقاً للقيم الإسلامية أو مجموعة من مبادئ الحياة، تعاليم كيف يجب أن يعيش الإنسان حياته في هذا العالم. هناك بعض مصادر التعليم الإسلامي، أحدها القيم والعادات الاجتماعية. قرية كيميرين في منطقة باغاه بانويوانجي هي واحدة من القرى التي لديها القيم والعادات الاجتماعية، وعادة ما يطلق عليها الناس تقليد تومبغ سيو. طقوس تقليدية كجهد مجتمعي لطلب المساعدة وتعبيرات عن الامتنان لله.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) مراسيم تطبيق تقاليد تومبغ سيو قبيلة أوسينج، (٢) قيمة التربية الإسلامية فيها تقاليد قبيلة أوسينج، (٣) ترسيخ قيم التربية الدينية الإسلامية الواردة في تقليد تومبغ سيو (٤) فوائد المتوافر للمجتمع بقيمة التربية الدينية الإسلامية في تقاليد قبيلة أوسينج في القرية كيميرين، غلاغا، بانويوانجي.

يستخدم هذا البحث بمنهج الكيفي بنوع البحث كشف الظواهر. يتم جمع البيانات من خلال المقابلة المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، والتحقق من صحة النتائج التي تم تنفيذها من خلال تقنيات وأساليب تثليث المصدر. كان مخبر هذا البحث، هم رئيس القرية والعلماء و رئيس الزعماء والسكان الأصليين في قرية كيميرين.

نتائج هذا البحث، ما يلي: (١) يقام موكب تنفيذ تراث تومبغ سيو لمدة 3 أيام في بداية ذي الحجة بين ليلة الاثنين وليلة الجمعة مع العديد من البرامج، وهي: فراش تجفيف، مراسيم بارونج، قراءة القرآن، البرنامج الرئيسي لحفلة تراث تومبغ سيو، قراءة ماثوفات لونتار يوسف، بازار الطعام والحرف اليدوي. (٢) قيمة التربية الدينية الإسلامية فيها تراث تومبغ سيو هي قيمة العقيدة والشرعية والطابعة. (٣) يتم استيعاب هذه القيمة في عدة مراحل وهي: مرحلة تحويل القيمة، ومعاملة القيمة، وعبر الأبدية، و (٤) فوائد المتوافر للمجتمع بينهم وهو المساعدة من الله والابتعاد من كل الخسروا أن تصبح وسيلة صداقة، ويمكن أن تزيد من رفاة المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Adat adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain, ekspresi adat tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas. Hefner dalam Erni Budiwanti mengemukakan bahwa adat memiliki berbagai macam penggunaan regional.²

Adat dan tradisi yang menjadi sebuah ciri khas suatu daerah, merupakan sebuah potensi yang harus dilestarikan dan juga dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengkaji sebuah tradisi yang ada di wilayah timur pulau Jawa, tepatnya di daerah kabupaten Banyuwangi yaitu Kecamatan Glagah Desa Kemiren. Di Desa Kemiren terdapat berbagai macam tradisi yang rutin dilaksanakan, seperti tradisi Tumpeng Sewu, tarian Seblang, ritual Ider Barong, dan lain-lain. Hal itu menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh kabupaten Banyuwangi.³

Tradisi *Tumpeng Sewu* sendiri disebut warga sebagai ritual adat yang dilaksanakan setiap bulan Dzulhijah. Ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Upacara ritual adalah suatu

² Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 47.

³ Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-15 Agustus 2019.

aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Maksudnya jika dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Kedua definisi tersebut bisa dipakai untuk menegaskan bahwa *tumpeng sewu* termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili (Buyut Cili adalah orang pertama yang tinggal di Desa Kemiren yang dipercaya oleh warga desa).⁴

Dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat suatu proses pendidikan yang berlangsung. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu budaya yang menuntut seseorang untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu daya kritis, partisipatif serta inovatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.⁵ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mentransfer nilai (*transfer of value*) terutama menginternalisasi nilai-nilai Islam.

⁴ Rahayu, Eko Wahyuni & Totok Hariyanto, *Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2008), hlm. 77.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 10.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁷

Berbicara pendidikan dalam perspektif Islam, maka tidak akan bisa lepas dari ketentuan ajaran agama Islam itu sendiri. Seperti yang disampaikan Hasan Langgulung, bahwasanya sumber pendidikan Islam ada enam yaitu : a) Al-Qur'an; b) sunnah; c) kata sahabat; d) kemaslahatan sosial; e) pemikir-pemikir Islam; serta f) nilai-nilai dan kebiasaan sosial (adat istiadat).⁸

Dari semua sumber hukum yang ada dalam ajaran Islam salah satunya adalah nilai-nilai dan kebiasaan sosial (adat istiadat) atau tradisi kebiasaan yang sudah biasa dilakukan maupun diucapkan dalam sebuah kelompok masyarakat. Disini jelas bahwa ada keterkaitan antara adat suatu daerah dengan ajaran Islam dan juga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu merupakan proses pentransferan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan yang ketentuannya menurut ajaran Islam.

Seperti Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

⁶ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 132.

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.*⁹

Dalam ayat ini ada yang kata berkaitan dengan urf yaitu (بِالْعُرْفِ) berarti hal-hal yang baik maksudnya ialah suatu kebiasaan yang bisa diterima oleh masyarakat, tidak ada pertentangan dari yang lain dan dilegalkan oleh agama melalui ayat ini. Dari ayat inilah menjadi salah satu dasar hukum urf secara tidak langsung dan dapat difahami.

Dalam kehidupan sehari-hari adat tradisi selalu berdampingan dengan agama. Dimana setiap agama mengandung dogma (ajaran) absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran agama mudah bersikap dogmatis, fanatik, sempit pikiran dan pandangan. Dengan demikian mereka selalu menentang perubahan dan pembaruan yang pada lahiriyahnya bertentangan dengan sejarah yang mereka anut. Pada masa lahirnya, agama pembawa ajaran absolut dan sedikit sekali jumlahnya sehingga pemeluk agama fanatik. Akan tetapi, setelah pembawa agama meninggal, para murid dan pengikutnya menambahkan ajaran lain, hasil pemikiran dan pengalaman mereka masing-masing sehingga ajaran dasar dari agama yang dibawa oleh penganjur agama bertambah dan dirasakan tidak sesuai dengan kondisi saat ini di Indonesia.¹⁰

Menjadi daya tarik tersendiri ketika peneliti mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* suku Osing di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi karena

⁹ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 167.

¹⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

tradisi *Tumpeng Sewu* yang dilaksanakan setiap 1 Dzulhijah mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya, selain itu juga terdapat kepercayaan serta unsur mistis seperti jika tradisi *Tumpeng Sewu* tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana. Tradisi *Tumpeng Sewu* yang dipercaya masyarakat Desa Kemiren sebagai ritual atas rasa syukur dan penolak bencana, dalam pelaksanaannya tetap menjaga akidah agama Islam yakni dengan menunjukan permohonan tersebut hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut tersurat dalam prosesi semaan Al-Qur'an, sholat Magrib berjamaah, dan doa bersama dengan syariat Islam. Selain itu, tradisi *Tumpeng Sewu* di desa Kemiren merupakan salah satu kegiatan yang memadukan antara agama dan tradisi dapat berjalan beriringan tanpa harus saling meninggalkan. Hal itu dapat terlihat, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan prosesi pelaksanaannya menggunakan adat istiadat setempat, dan syariatnya menggunakan agama Islam.

Peneliti mengambil penelitian di masyarakat sebagai tempat terjadinya proses pendidikan non formal yakni di desa Kemiren. Sebagaimana yang disampaikan Maisyanah dan Lilis Inayati, Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan diantaranya adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.¹¹

¹¹ Maisyanah & Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron*, Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13 (2), Agustus 2018, hlm. 294.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah formal, masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalamnya berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi. Di dalam masyarakat berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan masyarakat, dan keamanan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara non formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para tokoh agama, dan sebagainya.¹²

Melihat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU OSING MELALUI TRADISI TUMPENG SEWU (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing?

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 117.

2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing?
4. Apakah manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu*?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing.
4. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam proses internalisasi nilai-

nilai pendidikan agama Islam pada tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, serta mampu mengambil hal positif dari penelitian yang dilakukan.

b. Akademisi

Manfaat bagi akademisi yakni dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat dijadikan acuan atas pendidikan di desa yang memiliki budaya lokal setempat sehingga antara pendidikan dan budaya setempat dapat beriringan.

c. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah dapat digunakan sebagai referensi bacaan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama

Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

d. Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah baik desa maupun daerah yaitu dapat memberikan dorongan agar tetap melestarikan adat dan Tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti keorisinilan penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa peneliti terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Anwar Iskandar Hidayatullah. Tesis ini membahas topik nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme* (khatam al-Qur'an) pada masyarakat Bugis di kecamatan Soppeng raja kabupaten Bara. Permasalahan pokok dalam penelitian ini yakni bagaimana nilai pendidikan Islam pada tradisi adat Mappanre Temme. Permasalahan pokok dirinci pada tiga sub masalah. yini bagaimana latar belakang keberadaan tradisi Mappanre Temme, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Mappanre Temme serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Mappanre Temme. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan tatacara pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappanre Temme di soppeng raja Barru.¹³ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai fokus penelitian. Selain itu juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan interview. Perbedaannya adalah penelitian kali ini lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, jadi tidak hanya mendeskripsikan saja.

2. Tesis yang ditulis oleh Wahyu Sastra Negara. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Tradisi Mabarrassanji* di kelurahan Walampope kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone. Pokok masalah tersebut selanjutnya di *breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan *Tradisi Mabarrassanji* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Walampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; 2) Bagaimana Pola Hubungan *Tradisi Mabarrassanji* pada Masyarakat Bugis Kabupaten Bone dengan Islam; 3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *Tradisi Mabarrassanji* dan nilai di dalam kitab al Barzanji serta relevansinya dengan kehidupan saat ini. Jenis penelitian yang digunakan tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah

¹³ Anwar Iskandar Hidayatullah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme pada Masyarakat Bugias Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru*, Tesis (Makassar: UIN Alaudin, 2019).

pendekatan fenomenologi.¹⁴ Persamaan pada penelitian ini sama-sama ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai fokus penelitian. Selain itu juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatannya fenomenologi. Perbedaannya adalah penelitian kali ini lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut, jadi tidak hanya mendeskripsikan saja.

3. Tesis yang ditulis oleh Zulhadi. Fokus penelitian pada tesis ini ingin mengkaji tentang sejarah, bentuk pelaksanaan, nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Mandi Safar, dan kedudukan tradisi Mandi Safar dalam perspektif syari'at Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi Instrumen penelitian yang digunakan yaitu human instrument. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.¹⁵ Segi persamaan pada penelitian ini adalah metodologi penelitian yang digunakan sama dan sama-sama ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian kali ini lebih

¹⁴ Wahyu Sastra Negara, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Mabarrassanji pada masyarakat Bugis di kelurahan Walampone kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone*, Tesis (Makassar: UIN Alaudin, 2017).

¹⁵ Zulhadi, *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Safar di desa Gili Indah kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara*, Tesis (Mataram: UIN Mataram, 2017).

mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut, jadi tidak hanya mendeskripsikan saja.

4. Disertasi yang ditulis oleh Tarwilah. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keislaman apa saja yang terkandung dalam tradisi yang berkaitan siklus kehidupan masyarakat Banjar. Dari fokus utama tersebut dirinci menjadi tiga subfokus yaitu: nilai-nilai keislaman apa yang terkandung dalam tradisi kelahiran perkawinan dan kematian pada masyarakat Banjar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) terhadap sub-etnis Banjar Kunla yang berada di Kota Banjarmasin Banjarbaru Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan sub-etnis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka masih melakukan beberapa tradisi masyarakat Banjar yang berhubungan dengan tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemimpin upacara pelaku dan peserta upacara dalam tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian pada masyarakat Banjar. Teknik pengumpulan data yang peneliti Lakukan adalah pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumenter. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi data.¹⁶ Persamaan pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yang digunakan. Perbedaannya adalah

¹⁶ Tarwilah, *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)*, Disertasi Doktor (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

penelitian kali ini lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut, jadi tidak hanya ingin sekedar mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi yang diteliti.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Anwar Iskandar Hidayatullah, tahun 2019	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme pada Masyarakat Bugias Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru	• Mendeskripsi kan nilai-nilai pendidikan Islam. • Jenis penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan interview.	• Membahas tentang Tradisi Mappanre Temme pada Masyarakat Bugias Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru. • Lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, jadi tidak hanya mendeskripsikan saja.	Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Tumpeng Sewu di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Dengan fokus penelitian sebagai berikut : 1. Deskripsi prosesi pelaksanaan tradisi tumpeng sewu suku
2.	Wahyu Sastra, tahun 2017	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Mabarrassanji	• Mendeskripsi kan nilai-nilai pendidikan Islam.	• Jenis penelitian yang digunakan Kualitatif Fenomenologi.	

		pada masyarakat Bugis di kelurahan Walampone kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone		• Membahas tentang Tradisi Mabarrassanji pada masyarakat Bugis di kelurahan Walampone kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone.	osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
3.	Zulha, tahun 2017	Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Safar di desa Gili Indah kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara	• Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam. • Jenis penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan interview.	• Membahas tentang Tradisi Mandi Safar di desa Gili Indah kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara. • Penelitian kali ini lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut	2. Deskripsi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tumpeng sewu suku osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
4.	Tarwilah, tahun 2017	Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat	• Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam.	• Membahas tentang Tradisi Masyarakat Banjar.	3. Deskripsi manfaat yang diperoleh masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tumpeng

		Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)	• Jenis penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan interview.	• Penelitian kali ini lebih mendalami lagi terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut.	sewu suku osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
--	--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. **Internalisasi** adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.
2. **Nilai** adalah suatu keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.
3. **Pendidikan agama Islam** adalah usaha dengan membimbing dan mengasuh peserta didik sehingga nantinya jika telah usai pendidikannya dapat memahami dan mengimplementasikannya serta dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) sehingga selamat di dunia dan akhirat.
4. **Tumpeng Sewu** adalah ritual adat terbesar di Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih

desa yang diadakan setahun sekali pada tanggal 1 bulan Dzulhijjah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun ke depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara epistimologis internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi adalah suatu proses sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam.¹⁷

Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁸ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

1. Internalisasi nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

¹⁷ Rini Setyaningsih, *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Siswa*, Jurnal Edukasia, Vol. 12 (1) Februari 2017, hlm. 66.

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155.

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁹

¹⁹ Muhaemin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

Jadi, dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada seseorang sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam di setiap agendanya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya.

Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

a. Peneladanan

Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 :²⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

b. Pembiasaan

Menurut A. Mujib pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik.²¹ “Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dan orang yang awam arti bahwa

²⁰ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 200.

²¹ Aan Hasanah, *Disertasi “Pendidikan Karakter Berbasis Islam”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 120.

senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya”. "Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi rohani (shaum, salat) dan aksi jasmani.²² Ibrahim Amini menyatakan bahwa “Orang-orang yang terbiasa melakukan perbuatan - perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi”.²³

Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Sayyidina Ali mengatakan bahwa kebiasaan tabiat kedua. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik. Pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan.

Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan “Motivasi kesadaran dan niat tetap eksis dan bahkan menguat”. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan menguat keinginan untuk meninggalkanya perbuatan buruk Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi. “Pembiasaan dapat dilakukan dengan program dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam

²² Aan Hasanah, *Disertasi “Pendidikan Karakter Berbasis Islam”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 129.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti :

1. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran.
2. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
3. Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar.
4. Guru harus membiasakan diri harus menjadi model dalam setiap pembelajaran.
5. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara, bendera, senam, salat berjamaah, pemeliharaan kebersihan. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
2. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapih berbahasa yang baik, datang tepat waktu.

c. Penegakan aturan

“Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan (akhlak) penegakan aturan merupakan *Setting Limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik”.²⁴

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah “Tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban sangsi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan”.²⁵

Penegakan aturan merupakan “Alat untuk menegakkan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dan, oleh untuk peserta didik”.²⁶

Membina disiplin siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor -faktor yang mempengaruhinya. Oleh

²⁴ Aan Hasanah, *Disertasi “Pendidikan Karakter Berbasis Islam”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 129.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 172.

karena itu Mulyasa memberikan “Saran-saran kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut, diantaranya” :²⁷

1. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh kepada aturan.
 2. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.
 3. Mempelajari nama - nama siswa secara langsung, seperti melalui daftar hadir.
 4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, tidak bertele-tele.
 5. Mempelajari pengalaman siswa disekolah melalui kartu kumulatif.
- d. Pemotivasian

Pembinaan akhlak pemotivasian dapat dilakukan dengan targhib dan tarhib, perumpamaan, mauizah, kisah. “Targhib adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan Tarhib adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan”.²⁸

Targhib dan tarhib ini kalau di pendidikan barat dikenal dengan imbalan dan hukuman. Namun ada perbedaan antara metode

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 173.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296.

targhib dan tarhib dengan imbalan dan hukuman. Perbedaan tersebut sebagai berikut :²⁹

- 1) Targhib dan Tarhib lebih kuat pengaruhnya dari pada metode hukuman imbalan karena Targhib dan Tarhib bersumber dari langit (transenden) sehingga mengandung aspek keimanan. Sedangkan metode hukuman-imbalan hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi sehingga tidak mengandung aspek iman.
- 2) Secara operasional, Targhib dan Tarhib lebih mudah dilaksanakan karena ada dalam Al-Qur'an dan hadits sedangkan hukuman imbalan guru harus mencari sendiri.
- 3) Targhib dan Tarhib lebih universal, oleh karena itu dapat digunakan di mana saja dan oleh siapa saja, sedangkan hukuman dan imbalan harus disesuaikan dengan tempat dan orang tertentu.
- 4) Namun hukuman dan imbalan lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan Targhib dan Tarhib kebanyakan gaib dan diterima di akherat.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosdakarya, 2008), hlm. 218.

manusia, termasuk didalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valere* dan dari bahasa Perancis Kuno *valioir*. Sebagai arti donotatifnya *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.³⁰

Webster juga berpendapat nilai prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.³¹

Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.³² Tingkah laku yang dipilih seseorang untuk melanjutkan studi, pekerjaan, pasangan hidup, ideologi yang dianut dan lain-lain ditentukan oleh konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga ini disebut nilai.³³

Dalam kehidupan individu dan sosial, nilai berkaitan dengan tindakan, norma, aspek-aspek *psikologis* dan etika. Hubungan nilai dengan hal tersebut

³⁰ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

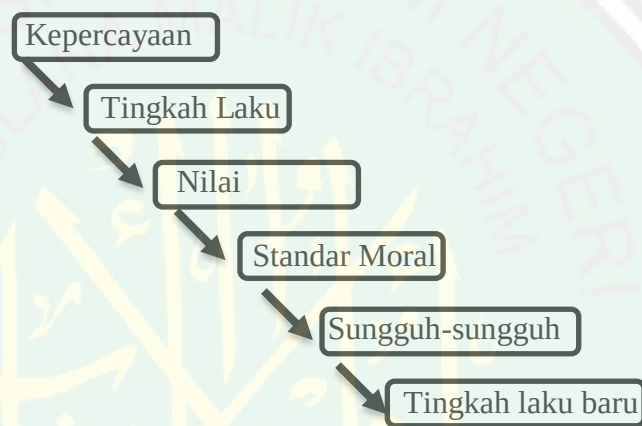
³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

³² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda, 1993), hlm. 110.

³³ Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 15.

mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada yang terpisahkan. Seperti nilai dengan tindakan, nilai merupakan tujuan yang melekat dalam tindakan. Hanya saja dalam pandangan psikologis, gambaran nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses *psikologis*, seperti hasrat, motif, sikap, dan nilai.

Berikut gambaran sederhana terkait nilai dengan komponen yang tercakup dalam perubahan perilaku individu :



Gambar 2.1 Hubungan Nilai dan Perilaku³⁴

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa kepercayaan keyakinan adalah elemen tertinggi dari perilaku manusia. Dari kepercayaan tersebut kemudian muncullah tingkah laku. Dari tingkah laku tersebut yang dilakukan berdasarkan patokan atau prinsip kehidupan akan melahirkan nilai. Moral merupakan seperangkat nilai yang dipertimbangkan agar dapat menjadi pertimbangan dapat diterima pada konteks kultural. Sikap sungguh-sungguh menggambarkan tingkat komitmen seseorang pada tindakan atau tingkah laku

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 92.

dengan cara yang pasti. Tingkatan komitmen tersebut berdasarkan nilai individu dan standar moral.

Dengan demikian internalisasi nilai dapat diartikan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh seseorang dari adanya pelaksanaan upacara tradisi Tumpeng Sewu sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seseorang mampu memiliki sifat terpuji.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang terdiri dari dua kata *paeda* yang berarti anak *egoge* yang berarti saya membimbing. Maka pendidikan adalah saya membimbing anak.³⁵ Pendidikan sering kali diartikan sebagai upaya sadar seseorang yang sudah dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memandu perkembangannya baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih dewasa.³⁶

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan *Tarbiyah Islamiyah*. *Tarbiyah* sendiri berasal dari kata *raba*, *yarbu raba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, *rabia yarba* yang berarti menjadi besar, serta *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.³⁷ Dari asal kata tersebut, *Tarbiyah Islamiyah* memiliki empat unsur yakni memelihara fitrah, mengembangkan bermacam potensi dan kesiapan, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia

³⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 13.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

³⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 10.

menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak serta proses tersebut dilakukan secara bertahap.³⁸

Ahmad Marimba berpendapat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam sehingga tercipta pribadi yang sesuai dengan standart Islam.³⁹

Alisuf Sabri mengutip dari Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Alisuf Sabri menjelaskan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan anjuran untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga tercipta persatuan nasioanal.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah usaha dengan membimbing dan mengasuh peserta didik sehingga nantinya jika telah usai pendidikannya dapat memahami dan mengimplementasikannya serta dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) sehingga selamat di dunia dan akhirat.⁴¹

Dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 190-191 Allah berfirman :

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 31.

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 23.

⁴⁰ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendiidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 74.

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

(١٩٠)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁴²

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sasaran dan tujuan pendidikan Islam adalah agar tercipta manusia yang *ulul albab* yakni manusia yang senantiasa berdzikir sekaligus berfikir, serta senantiasa selalu produktif dalam berbuat kebaikan dimanapun, berdoa dan tawadhu pada Allah SWT, sehingga dari itu terhindar dari sifat sombong dan pembangkang.⁴³

Kita ketahui bahwasanya toleransi keberagaman dalam Islam tidak hanya pada ibadah ritual, tapi lebih dari itu sebagai sistem *holistik* (menyeluruh), Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menganut agama secara *holistik* (menyeluruh), baik dalam pikiran, sikap, dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 208 :

⁴² Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 75.

⁴³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan baik jasmani maupun rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang baik, sehingga terbentuk kepribadian sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Amsyari Fuad nilai-nilai agama Islam yaitu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip satu dengan lainnya yang saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁵

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan harapan terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai hujjah untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada di dalam Islam itu sendiri. nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 40.

⁴⁵ Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 22.

nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain adalah nilai keimanan, kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik dan lainnya.⁴⁶

3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan komponen yang perlu dipahami sehingga dapat menjadi dasar pedoman hidup setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kita ketahui bahwasanya sumber agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Mengikuti sistematik Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar atau nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri atas : akidah, syari'ah dan akhlak.⁴⁷

Menurut HM. Djumranchah dan Abdul Malik Karim Anrullah, nilai-nilai pendidikan Islam itu tentang materi dan urutan prioritas pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an diantaranya yaitu : pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlaqul karimah. Jadi dalam pandangan ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu terdapat pada penjelasan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dan dari semua isi kandungan yang ada dalam ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa ada tiga macam nilai pendidikan Islam yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.⁴⁸

⁴⁶ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10-11.

⁴⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 133.

⁴⁸ HM. Djuransjah & Abdul Malik K.A, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 52.

Sedangkan menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aspek keimanan, aspek syariat dan aspek akhlak. Aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.⁴⁹

1) Nilai Akidah/Tauhid

Akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sandaran segala sesuatu. Akidah juga dapat disebut sebagai *iman* atau keyakinan.⁵⁰ Iman secara etimologis adalah percaya, merasa aman. Iman dalam pengertian keagamaan berarti yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan Wahyu-Nya. Iman diyakini dalam hati dan tidak ada yang tau, kecuali Tuhan. Iman juga diartikan sebagai penyerahan diri.⁵¹

Pokok-pokok akidah Islam terkandung dalam istilah Rukun Iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu a) keyakinan kepada Allah, Tuhan yang maha Esa, b) keyakinan pada Malikat-malaikat, c) keyakinan pada Kitab-kitab suci, d) keyakinan pada

⁴⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35.

⁵⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 199.

⁵¹ Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 155.

para Nabi dan Rasul Allah, e) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan f) keyakinan pada Qada dan Qadar Allah.⁵²

Menurut Zulkarnain, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 yang mengenai kesaksian di alam arwah⁵³ :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁵⁴

2) Nilai Syari'ah

Asal makna syari'ah adalah jalan ke sumber (mata) air. Secara harfiah, syariah berasal dari kata syar'i yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Syari'ah merupakan salah satu jalan hidup

⁵² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 201.

⁵³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2009), hlm. 173.

bagi agama Islam selain akidah dan akhlak. Sebagai jalan hidup, ia merupakan the way of life umat Islam. Menurut Imam Syafi'i syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.⁵⁵

Menurut Mawardi Lubis, syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah swt tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah swt dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.⁵⁶ Jadi pada dasarnya adalah ibadah sebagai pengantar untuk dekat dengan Allah (tauhid) dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan Allah (syari'ah). Oleh karena itu, syari'ah merupakan hal-hal untuk membatasi dan menuntun serta mengatur seseorang dalam melakukan sebuah ibadah baik kepada Allah maupun sesama manusia.

3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sebuah hal yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan seseorang, berarti akhlak ini berkaitan dengan hubungan nilai dengan aspek etika atau norma. Pada hakikatnya sifat baik dan buruk sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap manusia pasti mengetahui mana yang baik dan buruk dari ketetapan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits. Selain itu, manusia memiliki hati murani

⁵⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 235.

⁵⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 25.

yang bisa menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, jadi kata hati nwni bisa dijadikan penghantar seseorang dalam bertindak. Dengan begitu hati bisa terlibat dalam menentukan akhlak seseorang.

Sedangkan menurut Zulkarnain dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa :

- 1) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁵⁷

Menurut peneliti dari ketiga pencapaian prestasi dalam akhlak tersebut merupakan urutan prestasi yang bertahap. dari yang paling rendah yaitu irsyad, yang hanya mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kemudian ketika seseorang naik ke lebih atas yaitu taufiq, yang mana diprestasi ini seseorang sudah dapat berbuat sesuai tuntunan Rasulullah, maka dari itu tingkatan irsyad pasti sudah dilampauinya. Kemudian yang terakhir adalah tingkatan hidayah, yang mana seseorang

⁵⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

sudah gemar melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan tercela, karena sudah mengikuti alur yang dibawa oleh taufiq.

Sedangkan menurut Mawardi Lubis, akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.⁵⁸ Disini menjelaskan bahwa akhlak itu merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang mana kebiasaan ini menuju kebaikan. Jadi pemahaman yang bisa diambil adalah akhlak merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan ketentuan yang sudah diajarkan Islam.

B. Tradisi *Tumpeng Sewu Suku Osing*

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, selain itu tradisi memiliki arti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁵⁹

⁵⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27.

⁵⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kemendikbud RI, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019 Pkl 14.11 Wib.

Secara bahasa urf di ambil dari kata (عَرَفَ – يَعْرِفُ) *arafa ya 'rifu* artinya mengenal dan mengetahui.⁶⁰ Secara istilah urf adalah suatu kebiasaan yang telah dikenal atau diketahui, disenangi, diterima dan dianggap baik oleh kalangan umum sehingga dilakukan berulang-ulang.

Pengertian urf menurut para ahli ushul fiqh:

1. Abdul Wahab Khallaf :

العرف هو ما تعارفه الناس و ساروا عليه من قول أو فعل أو ترك و يسمى

العادة.⁶¹

Urf adalah Sesuatu yang telah dikenal dan dilakukan oleh banyak orang, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun kebiasaan untuk meninggalkan sesuatu. Hal ini juga disebut dengan adat.

2. Abu Zahrah :

العرف ما اعتداه الناس من معاملات واستقامت عليه أمورهم.⁶²

Urf adalah Setiap yang menjadi kebiasaan manusia dalam urusan muamalah dan menegakkan urusan-urusan mereka.

3. Wahbah Al - Zuhaili:

العرف هو ما اعتداه الناس و ساروا عليه من كل فعل شاع بينهم.⁶³

Urf ialah Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan manusia dan mereka mempraktekannya berupa setiap perbuatan yang telah menyebar di kalangan mereka.

⁶⁰ A.W.Munawwir, *Kamus al-munawwir arab-indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 919.

⁶¹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushulil Fiqh* (Kairo : Darul Hadits, 2003), hlm. 99.

⁶² Abu Zahra, *Ushulil Fiqh* (Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 273.

⁶³ Wahbah Al - Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami* (Damaskus: Darul Fikri, tahun 1986), hlm. 828.

4. Muhammad Sulaiman Al Asyqar:

العرف هو العادة العامة بين الناس.⁶⁴

Urf adalah adat yang berlaku dikalangan manusia.

Dari beberapa definisi tentang urf yang dikemukakan oleh ahli ushul fiqh bahwa urf ialah suatu kebiasaan yang dilakukan orang banyak dalam urusan muamalah baik berupa perkataan, perbuatan maupun meninggalkan kebiasaan tersebut.

2. Tradisi *Tumpeng Sewu* Suku Osing

Tumpeng sewu merupakan ritual adat terbesar di Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali pada tanggal 1 bulan Dzulhijjah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun ke depan. Dikenal dengan nama *tumpeng sewu* karena jumlah tumpeng, salah 1 hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara, sangat banyak (1 keluarga minimal membuat 1 tumpeng). Agar lebih menarik, untuk kepentingan promosi wisata, maka upacara bersih desa ini disebut sebagai "*Tumpeng Sewu*." Selain itu, *sewu* merupakan kata bilangan yang sering dipakai dalam merujuk hitungan yang sangat banyak dalam kultur Jawa maupun Osing.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Al-Wadhih Fi Ushulil Fihi Lil Muftadain* (Kuwait: Darul Salfiah, 1984), hlm. 121.

⁶⁵ Moh. Syaiful, dkk, *Jagat Osing : Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* (Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing, 2015), hlm. 111

Tradisi *tumpeng sewu* disebut warga sebagai ritual adat. Ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Upacara ritual adalah suatu aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Maksudnya jika dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Kedua definisi tersebut bisa dipakai untuk menegaskan bahwa *tumpeng sewu* termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili (Buyut Cili adalah orang pertama yang tinggal di desa Kemiren yang dipercaya oleh warga desa).⁶⁶

Tumpeng sewu selalu dipersiapkan oleh seluruh warga Kemiren karena merupakan ritus komunal upacara bersih desa. Pelaksanaan selamatan *tumpeng sewu* diikuti oleh seluruh masyarakat desa Kemiren. Selamatan ini dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 yang diawali dengan menjemur kasur dengan motif yang sama, yaitu berwarna merah dan hitam. Setelah itu, semua masyarakat terutama yang wanita mulai sibuk menyiapkan *tumpeng* pecel pitik. Persiapan *tumpeng* dilakukan menjelang magrib dan memasang

⁶⁶ Rahayu, Eko Wahyuni & Totok Hariyanto, *Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2008), hlm. 77.

oncor ajug-ajug (obor duduk) di pinggir jalan utama desa. Seusai menjalankan shalat Magrib, masyarakat Desa Kemiren berkumpul di pinggir jalan utama untuk menjalankan proses selamatan.⁶⁷

Pada pukul 6 pagi para lelaki membantu mengupas buah kelapa lalu pulang, sementara itu kaum ibu mulai berdatangan pada pukul 7 pagi untuk membantu memasak. Akan tetapi, tetap saja keluarga Barong yang mempunyai hajat besar. Apabila warga hanya mempersiapkan tumpeng yang itupun bisa dimulai pada hari h setelah dzuhur, maka keluarga Barong harus memulai aktivitas sejak h-1 karena banyaknya kelengkapan upacara yang harus disiapkan, utamanya berkaitan dengan sesaji. Sesaji, yang berupa makanan atau bukan, merupakan salah satu persyaratan pokok upacara ritual yang keberadaannya tidak boleh dilewatkan karena masyarakat percaya bahwa kekuranglengkapan sesaji baik dalam jumlah maupun jenisnya akan berakibat buruk. Di Kemiren, misalnya, sesaji yang tidak lengkap akan membuat Buyut Cili, Sang Danyang Desa murka.⁶⁸

Barong diciptakan atas permintaan dhanyang Buyut Cili melalui mimpi. Dahulu desa Kemiren diserang wabah penyakit Pagebluk. Uleg-uleg Sur mendapatkan mimpi bahwa untuk mengusir wabah penyakit pagebluk harus melakukan bersih desa dengan barong. Melalui mimpinya tersebut, uleg-uleg Sur membuat 2 buah barong yakni barong Sunar Udara dan barong Macan Lundoyo. Setelah melaksanakan ritual bersih desa tersebut, wabah penyakit

⁶⁷ Tri Kurnia Hadi MN, *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 2 (1), Juli 2010, Hlm. 62.

⁶⁸ Moh. Syaiful, dkk, *Jagat Osing : Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* (Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing, 2015), hlm. 112.

pagebluk hilang dan ritual bersih desa tersebut terus dilakukan setiap tahunnya setiap 2 syawal yang disebut Ider Bumi dan bulan Dzulhijah yang disebut selamatan desa (*tumpeng sewu*) hingga saat ini.⁶⁹

Selamatan *tumpeng sewu* juga dikenal selamatan bersih desa. Selamatan *tumpeng sewu* diadakan pada hari Senin atau Jumat di minggu pertama haji. Masyarakat memegang Bersih Desa dengan makan dengan seribu kerucut (*tumpeng sewu*) dengan pecel pithik. *Tumpeng sewu* diikuti oleh semua orang di desa Kemiren. Usaha ini dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00, dimulai dengan berjemur di kasur dengan motif yang sama, yaitu merah dan hitam. Setelah itu, semua orang, terutama para wanita, mulai menyiapkan tumpeng pecel pithik. Persiapan tumpeng dilakukan sebelum maghrib dan mereka mengenakan oncor ajug-ujug (obor duduk di pinggir jalan utama desa. Setelah melakukan sholat maghrib, warga Kemiren berkumpul di pinggir jalan utama untuk menjalankan proses selamatan.⁷⁰

Pada hari h terop/tenda dipasang di depan rumah barong dan gamelan ditabuh mengalunkan gending kebo Giro pagi sejak didirikannya tenda hingga saat diselenggarakannya arak-arakan barong pada sore hari. Pada pukul 13.00 Wib keluarga barong nyekar-selamatan ke makam Buyut Cili untuk meminta ijin berparade. Selanjutnya keluarga barong pulang untuk bersiap-siap melakukan parade barong pada sekitar pukul 16.00 WIB di

⁶⁹ Muhammad Agung Pramono, dkk, *Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018*, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Unimed, 3 (2) 2019, Hlm. 58.

⁷⁰ Farida Wahyu Ningtyas, *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi*, Karsa: Jurnal Of Social and Islamic Culture, Vol. 2 (1), June 2018, Hlm. 122-123.

sepanjang jalan utama kampung dari batas desa sebelah timur ke batas desa sebelah barat dan kembali lagi ke timur ke rumah barong). Selamatan kembali diadakan di rumah barong. Selanjutnya warga mempersiapkan ubo rampe selamatan tumpeng pecel pithik di tepi kanan kiri jalan utama kampung. Setelah waktu sholat magrib diadakan doa bersama yang dipimpin oleh modin desa dari dalam masjid (dengan bantuan speaker) dan diikuti oleh seluruh warga kampung. Acara ditutup dengan memakan bersama hidangan ritual yang telah disiapkan.⁷¹

Hidangan wajib yang ada dalam ritual tersebut adalah pecel pitek. Pecel pitek dapat dikatakan sebagai menu tradisional yang wajib bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upacara dan tradisi tradisional. Menu ini sebenarnya cukup sederhana karena bahannya hanya mencakup ayam, kelapa, dan beberapa bumbu special.⁷²

Tradisi *tumpeng sewu* ini menjadi agenda tahunan masyarakat suku osing di desa Kemiren dan dimasukkan ke agenda festival pemerintah daerah dengan nama festival Tumpeng Sewu. Sehingga yang hadir tidak hanya masyarakat setempat tapi juga dihadiri sejumlah wisatawan lokal dan mancanegara. Mereka tampak antusias menyaksikan ritual suku osing warga

⁷¹ Moh. Syaful, dkk, *Jagat Osing : Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* (Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing, 2015), hlm. 113.

⁷² Farida Wahyu Ningtyas, *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi*, Karsa: Jurnal Of Social and Islamic Culture, Vol. 2 (1), June 2018, Hlm. 114.

asli Banyuwangi ini. Para wisatawan itu langsung membaaur dengan warga sekitar untuk berbagi kebahagiaan dalam nuansa guyub rukun.⁷³

C. Kerangka Berfikir



⁷³ Mh. Said, *Melongok Ritual Tumpeng Sewu di Desa Adat Kemiren Banyuwangi*, BeritaNasional.ID, diakses pada tanggal 11 Maret 2019 pkl 14.44 Wib.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati, bukan berupa angka-angka, sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dihasilkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan foto dan dokumen resmi lainnya.⁷⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi. Menurut Engkus Kuswarno, penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatnya.⁷⁵

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena-fenomena terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁷⁵ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 58.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁷⁶ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷⁷

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi sendiri dan wawancara. Untuk penelitian ini peneliti hadir untuk menemukan data-data yang bersinggung langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

Banyuwangi terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat.

Adapun alasan peneliti memilih desa Kemiren sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Desa Kemiren merupakan salah satu desa dengan penghuni suku Osing terbesar dibandingkan dengan desa lain yang ada di Banyuwangi
- b. Desa Kemiren adalah salah satu desa adat yang ditetapkan pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi dan tetap melaksanakan tradisi setiap tahunnya.
- c. Desa Kemiren merupakan desa di Kabupaten Banyuwangi yang dihuni menjadi tempat tinggal dari suku Osing dengan beberapa adat dan tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan, salah satunya adalah tradisi tumpeng sewu yang akan menjadi objek penelitian peneliti. Disamping itu, adat dan tradisi Osing sebagai wajah budaya Banyuwangi yang turun-temurun dan memiliki nilai khasanah yang berbeda dengan daerah lain.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan

terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto dan film.⁷⁸

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dimana data diperoleh.⁷⁹ Peneliti menarik kesimpulan subyek dimana data diperoleh dapat dikatakan sebagai objek penelitian. Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁰ Data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan Seperti yang dikatakan moleong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁸¹

Pada komponen pelaku, peneliti mendapat sumber data dari informan. Pada penelitian ini, dalam penentuan subjek peneliti atau informan menggunakan teknik "*purposive sampling*" atau sampel bertujuan. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 115.

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁸²

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah :

- a. Masyarakat asli desa Kemiren
- b. Kepala desa Kemiren
- c. Ketua adat Suku Osing
- d. Tokoh Agama Islam

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁸³

Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa gambaran umum desa Kemiren yang meliputi :

- a. Letak geografis desa Kemiren
- b. Keagamaan masyarakat desa Kemiren
- c. Pekerjaan masyarakat desa Kemiren
- d. Budaya desa Kemiren

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

Dengan adanya kedua data tersebut, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kata-kata, tindakan atau perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan.

E. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena dan gejala sosial yang tumbuh dan berkembang.⁸⁵

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.309.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif atau pengamatan berperan serta atau pengamatan terlibat. Peneliti dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Keterlibatan peneliti dengan objek yang diteliti di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan budaya masyarakat suku osing.

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- c. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- d. Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

2. Wawancara/interview

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material.⁸⁶

Wawancara ini dilakukan kepada :

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 139.

a. Masyarakat asli desa Kemiren

Pada masyarakat asli desa Kemiren akan melakukan wawancara yang berkaitan dengan :

- 1) Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 2) Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

b. Kepala desa Kemiren

Pada Kepala Desa Kemiren akan melakukan wawancara yang berkaitan dengan :

- 1) Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 2) Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

c. Ketua adat Suku Osing

Pada Ketua adat suku Osing akan melakukan wawancara yang berkaitan dengan :

- 1) Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.

- 4) Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

d. Tokoh Agama Islam

Pada Tokoh Agama Islam akan melakukan wawancara yang berkaitan dengan :

- 1) Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing.
- 4) Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁷ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi sebagai penguat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.⁸⁸

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 206.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pemerintah desa yang berupa arsip dan sebagainya. Kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dengan catatan hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, yang nantinya akan diolah menjadi analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang kurang dari metode observasi dan wawancara.

Dalam dokumentasi, data yang diperlukan adalah :

- a. Arsip tertulis terkait gambaran Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- b. Foto-foto terkait pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.⁸⁹ Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹⁰

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 182.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁹¹

Dalam pelaksanaan pengumpulan tersebut dilakukan reduksi data yang merupakan proses pemilahan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data yang telah peneliti kumpulkan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing, manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu*.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

2. Display data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹²

Dalam penelitian ini, data dibuat pola-pola khusus terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Data dalam penelitian yang telah dikelompokkan ke dalam beberapa bagian tersebut peneliti uraikan secara runtut sehingga dapat jelas dipahami fenomena atau kondisi yang terjadi di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang telah tersusun rapi sesuai pola dan tema pokok dicari yang menjadi garis besar permasalahan sehingga dapat ditemukan kaitan fenomena kondisi yang terjadi. Kesimpulan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

tersebut masih dibuktikan dengan dilakukan pengecekan kembali ke lapangan. Sehingga apa yang menjadi kesimpulan sementara dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sesuai yang terjadi di lapangan.⁹³

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar namun setelah diteliti menjadi jelas. Penyajian data yang telah didukung oleh data-data dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dengan demikian hasil penelitian pun akan segera diketahui. Proses analisis dilakukan melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.

Dari rumusan di atas, dapat kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud mengorganisaikan data. Data yang terkumpul meliputi catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 345.

dengan menggunakan analisis dengan cara deskriptif kualitatif, analisis yang dimaksud, yakni mendeskripsikan dan menguraikan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrumen, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu : kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik/metode. Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan Triangulasi metode/teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

⁹⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 224.

Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara kepada kepala desa, masyarakat asli Desa Kemiren, tokoh agama Islam, dan ketua adat suku osing Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan dalam triangulasi metode data yang didapat peneliti menggunakan tiga metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

- d. Menyusun rancangan penelitian
- e. Memilih lokasi penelitian
- f. Mengurus perizinan penelitian
- g. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- h. Memilih dan memanfaatkan informan
- i. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- j. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Kerja

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Mengadakan observasi langsung
- b. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Tumpeng Sewu Suku Osing
- c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis kualitatif yaitu analisis data kualitatif deskriptif seperti yang diungkapkan di atas.

4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Desa Kemiren

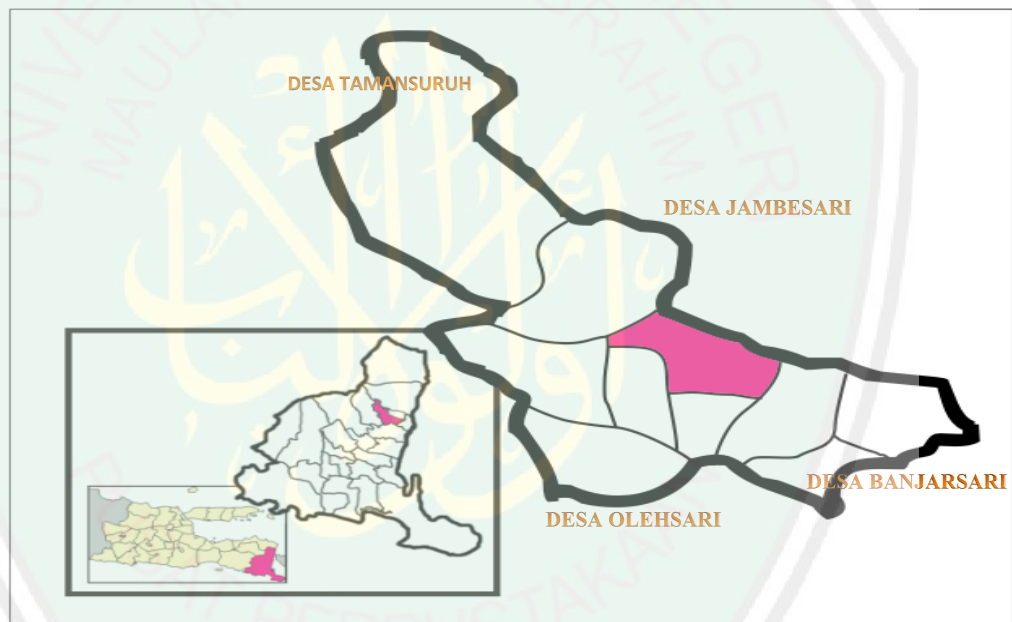
Letak Desa Kemiren berada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, terletak strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen dan menuju ke arah wisata Tamansuruh. Luas desa 177,052 ha dengan memanjang sepanjang tiga km yang kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai yaitu sungai Gulung dan sungai Sobo yang mengalir dari barat ke arah timur. Jarak antara Desa Kemiren dengan Kota Banyuwangi sejauh tiga km dari pusat kota. Desa kemiren dengan dominan persawahan dan perkebunan ini berada di ketinggian 187 mdl dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20 – 24 °C dan tingkat curah hujan rata-rata 150 m3/tahun. Dengan batas wilayah Desa Kemiren sebagai berikut (Gambar 4.1) :

- Sebelah barat : Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah
- Sebelah timur : Desa Banjarsari, Kecamatan Glagah
- Sebelah selatan : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
- Sebelah utara : Desa Jambesari, Kecamatan Giri

Batas desa sebelah barat dibatasi dengan gapura dan berupa lanskap pertanian milik masyarakat Desa Kemiren dan Desa Tamansuruh. Batas desa sebelah timur dibatasi dengan perkebunan dan

beberapa rumah milik warga Desa Kemiren dan Desa Banjarsari. Batas desa sebelah selatan dibatasi dengan sungai sobo dan lanskap pertanian milik warga Kemiren. Batas desa sebelah utara dibatasi dengan sungai gulung dan perkebunan, serta lanskap pertanian sebagian milik warga Kemiren. Semua batas di Desa Kemiren masih alami dengan adanya lanskap pertanian dan lanskap pekarangan atau perkebunan.

PETA DESA KEMIREN



Gambar 4.1 Batas Desa Kemiren

Desa Kemiren merupakan desa dengan kepadatan penduduknya sedang, karena wilayah Desa Kemiren penggunaan lahannya didominasi perkebunan dan persawahan. kepadatan penduduknya sebesar 1028,6 jiwa/km² dengan luas wilayah 2,5 Km². Pada Kecamatan Glagah jumlah penduduk 35.095 jiwa dengan kepadatan penduduk 460,08 jiwa/km²,

kepadatan penduduk yang tergolong sedang karena wilayah Kecamatan Glagah sendiri masih banyak hutan dan bukit.

2. Keagamaan Masyarakat Desa Kemiren

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama⁹⁵

NO	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Paspan	3.392	0	0	0	0	0
2.	Glagah	2.545	3	3	1	0	0
3.	Oleh Sari	2.488	3	0	1	0	0
4.	Rejosari	2.864	0	2	0	0	0
5.	Bakungan	4.898	68	27	9	9	0
6.	Banjarsari	5.988	99	55	30	11	0
7.	Kemiren	2.480	5	3	0	0	0
8.	Tamansuruh	4.297	7	0	4	0	0
9.	Kenjo	1.831	0	0	0	0	0
10.	Kampunganyar	4.301	5	0	1	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat di desa Kemiren mempunyai beragam agama yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Berbedanya kepercayaan yang dianut bukanlah menjadi penghambat dalam bersosialisasi satu sama lain. Budaya adat di desa Kemiren membuat masyarakat bersatu dan saling menghormati satu sama lain.

⁹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glagah dalam Angka* (Banyuwangi: Anugerah Setia Abadi, 2017), Hlm. 37.

3. Pekerjaan Masyarakat Desa Kemiren

Wilayah desa Kemiren sebagian besar merupakan area pertanian yang menyebabkan mata pencaharian masyarakat bertumpu pada sektor pertanian. Masyarakat masih percaya terhadap Dewi Sri yang memberi kesuburan terhadap padi yang ditanam di Desa Kemiren yang diwujudkan dengan berbagai selamatan dalam proses penanaman padi, yaitu Selamatan Labuh Nyingkal, Labuh Tandur, Ngrujaki, Metik, Panen, dan Ngunjal. Beberapa kegiatan selamatan pertanian menggunakan ruang mikro berupa rumah untuk mempersiapkan keperluan selamatan dan ruang makro berupa sawah untuk pelaksanaan selamatan. Oleh karena itu, sawah merupakan salah satu ruang budaya bagi masyarakat Using Desa Kemiren.⁹⁶

Hal di atas diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti dari arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi di bawah ini :⁹⁷

Tabel 4.2 Pekerjaan Utama Menurut Sektor

NO	Kelurahan	Pertanian	Industri	Perdagangan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Paspan	766	147	402
2.	Glagah	387	95	231
3.	Oleh Sari	403	79	649
4.	Rejosari	432	150	233

⁹⁶ Tri Kurnia Hadi MN, *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Hlm. 61.

⁹⁷ BPS Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glagah dalam Angka* (Banyuwangi: Anugerah Setia Abadi, 2017), Hlm. 15.

5.	Bakungan	704	175	463
6.	Banjarsari	1.143	215	609
7.	Kemiren	358	99	257
8.	Tamansuruh	829	150	346
9.	Kenjo	399	88	231
10.	Kampunganyar	1.196	254	559
	Jumlah	6.637	1.453	3.980

4. Budaya Desa Kemiren

Kegiatan budaya di Desa Kemiren tidak hanya terkait dengan kelompok masyarakat dan kegiatan mata pencaharian, namun juga terdapat beberapa kegiatan terkait dengan daur hidup dan keselamatan. Kegiatan yang terkait dengan daur hidup, diantaranya adalah selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.⁹⁸

Kegiatan yang terkait dengan keselamatan, diantaranya adalah:

- (1) Selamatan *Barong Ider Bumi*, di adakan setiap satu tahun 1 kali yang dilaksanakan pada hari ke-2 Syawal atau hari kedua pada saat Idul Fitri. Selamatan Barong Iderbumi bertujuan supaya masyarakat Desa Kemiren terhindar dari segala malapetaka dan diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali.
- (2) Selamatan *Tumpeng Sewu*, juga dikenal sebagai selamatan Bersih Desa. Selamatan *Tumpeng Sewu* dilaksanakan pada hari senin atau hari jumat pada minggu pertama bulan Haji. Masyarakat menggelar

⁹⁸ Tri Kurnia Hadi MN, *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Hlm. 62.

selamatan Bersih Desa dengan cara makan bersama seribu nasi tumpeng (*tumpeng sewu*) dengan menu pecel pitik.

- (3) *Selamatan Rebowekasan. Selamatan Rebo Wekasan* adalah selamatan yang dilakukan pada setiap titik mata air yang bertujuan supaya air yang dikeluarkan dari setiap titik mata air terhindar dari segala macam penyakit. Selamatan ini diadakan pada hari terakhir di Bulan Safar.⁹⁹

B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

a. Paparan Data

Berangkat dari hasil wawancara dan observasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, maka dihasilkan data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

a) Sejarah Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren

Sejarah upacara adat ritual *tumpeng sewu* merupakan sebuah ritual selamatan desa dengan tujuan agar desa terhindar dari segala marabahaya bencana dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Menurut penuturan Bapak Arif selaku kepala desa Kemiren sejarah tradisi *tumpeng sewu* adalah sebagai berikut :

⁹⁹ Tri Kurnia Hadi MN, *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Hlm. 63.

“Tradisi *tumpeng sewu* sebenarnya sama dengan *slametan bersih desa*¹⁰⁰, kalau di desa-desa lain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan agar terhindar dari *balak* (bencana). Dinamakan *tumpeng sewu* karena jumlah KK saat itu kurang lebih 1000an”.¹⁰¹

Selain itu juga disampaikan oleh H. Tahrim selaku tokoh agama di desa Kemiren dan orang yang berperan dalam mencetuskan tradisi *tumpeng sewu* saat masih menjabat menjadi kepala desa Kemiren pada tahun 2007 bahwasanya :

“*Tumpeng sewu* asalnya itu kan *slametan kampung atau bersih desa*. Waktu itu setiap bulan Dzulhijah orang Kemiren mengadakan slametan kampung itu tapi tidak bersamaan. Kebetulan saat itu saya menjabat kepala desa pada tahun 2007. Karena kepala desa saat itu banyak kegiatan, sehingga kegiatan yg lain terbengkalai. Akhirnya saya punya ide bagaimana kalau slametan itu dijadikan satu waktu. Kemudian saya rembug atau musyawarah dengan perangkat desa, tokoh adat dan masyarakat semua setuju. Karena banyak maka kita beri nama Tumpeng Sewu”.¹⁰²

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ketua adat setempat yaitu pak Suhaimik yang merupakan pimpinan dalam pelaksanaan prosesi ritual adat *tumpeng sewu* maupun ritual adat lainnya. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Sejarah *tumpeng sewu* itu adalah *Slametan Kampung*. Biasanya berkaitan dengan nadzar/niat. Dulu itu orang osing adalah pengungsian di pelosok-pelosok, akhirnya di pengungsian itu membuat kebun atau sawah, dan mereka bernadzar : “besok kalau sudah selesai dan panen, saya slameti”. Dan itu yang dinamakan *slametan Kebonan*¹⁰³. Yg bentuk sawah slametan sawahan. Semakin laun semakin bertambah yang mengungsi, lahan kebunnya

¹⁰⁰ *Slametan kampung atau bersih desa adalah sebuah acara kirim doa kepada sang pencipta dengan tujuan keselamatan bersama dari segala mara bahaya dan rasa syukur. Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.*

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁰³ *Slametan Kebonan adalah sebuah acara kirim doa atas rasa syukur karena sudah diberikan panen di perkebunan/ladang mereka. Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.*

menjadi bangunan rumah tapi slametan tidak ditinggalkan hanya namanya diganti dengan *Slametan Kampung*. Setelah tahun 2007 karena berkaitan dengan desa wisata dimana desa kemiren ini slametan kampung tidak bareng sehingga setelah dilaksanakan musyawarah bersama lembaga-lembaga desa yang ada, akhirnya setuju pada tahun 2007 digelar slametan bersama. Waktu itu terdiri dari kurang lebih 1100 Kepala Keluarga, minimal satu KK 1 buah tumpeng, maka dari itu dinamakan *tumpeng sewu*.¹⁰⁴

Selain melakukan wawancara dengan ketiga tokoh di atas, peneliti juga mewawancarai masyarakat asli desa Kemiren, bapak Bambang. Beliau pernah menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1999 s/d tahun 2005. Beliau menyampaikan :

“Sebelum *tumpeng sewu* itu namanya *slametan desa*. Jadi slametan desa itu, acara kirim doa dan masyarakat saat itu sudah melakukannya. Cuma waktu itu dilakukan di rumah sendiri-sendiri. Setelah tahun 2007, slametan desa dilakukan bersama sehingga dinamakan Tumpeng Sewu”.¹⁰⁵

Mendengar penjelasan di atas, menyatakan bahwasanya sebenarnya tradisi *tumpeng sewu* merupakan acara Slametan Desa yakni acara kirim doa untuk keselamatan bersama dan ungkapan rasa syukur yang sebelumnya sudah berlangsung di desa Kemiren. Namun acara tersebut dilaksanakan sendiri-sendiri di dusun atau rumah-rumah warga. Pada tahun 2007, setelah adanya musyawarah dan mufakat bersama slametan desa dilaksanakan bersama-sama dengan pusat pelaksanaan di sepanjang pinggir jalan Balai Desa Kemiren tanpa meninggalkan inti dari acara tersebut yaitu tumpengan. Karena setiap Kepala Keluarga membuat 1

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Bambang, Masyarakat Asli desa Kemiren, tanggal 27 Maret 2020.

tumpeng dan saat itu jumlah KK di Desa Kemiren kurang lebih sekitar 1100 KK, maka dinamakan dengan tradisi *tumpeng sewu*.

b) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu dan tempat pelaksanaan upacara adat ritual Tumpeng Sewu setiap tahun sekali pada bulan Dzulhijah di minggu pertama antara malam Jumat dan malam Minggu yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga Kemiren di sepanjang pinggir jalan desa Kemiren.

Tradisi *tumpeng sewu* saat masih dilaksanakan di masing-masing dusun atau rumah dilaksanakan selama sehari saja, yakni setelah Magrib hingga Isya. Namun, setelah resmi disepakati bersama-sama pelaksanaannya selama 3 hari 3 malam. Hal ini dijelaskan beberapa informan. Menurut pak Kades yaitu :

“Kalau dulu pelaksanaannya hanya sehari dengan acara inti slametan saja di masing-masing rumah antara malam Senin dan malam Jumat. Setelah tahun 2007 karena sudah berubah menjadi *tumpeng sewu*, dilaksanakan selama 3 hari di sepanjang pinggir jalan desa Kemiren dengan serentetan acara mulai mepe kasur bersama, bazar untuk kearifan local dan ekonomi masyarakat, selain itu juga ada tari-tarian, lomba nginang, dan lomba lainnya untuk masyarakat desa Kemiren”.¹⁰⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh H. Tahrir selaku tokoh agama di desa Kemiren bahwasanya :

“Tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan pada minggu pertama bulan Dzulhijah malam senin atau malam jumat. misalnya tanggal 1 Dzulhijah pada hari Selasa maka *tumpeng sewu* pada hari Jumat maka dilaksanakan pada malam Senin. Untuk acara intinya

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

slametan kampung, pada waktu itu setelah Magrib slametan, semua Kepala Keluarga (KK) membuat Tumpeng 1 buah, harus keluar jalan di sepanjang jalan. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 hari dengan beberapa kegiatan”.¹⁰⁷

Selain itu juga dikuatkan dengan penjelasan Bapak Suhaimik selaku ketua adat setempat. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan setiap bulan haji, bulan Dzulhijah di minggu pertama malam Senin atau malam Jumat. Ritual tersebut berlangsung selama kurang lebih 3 hari yang bertempat di sepanjang pinggir jalan desa Kemiren.¹⁰⁸

Bapak Bambang masyarakat asli desa Kemiren terkait waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* menuturkan :

“Slametan desa yang saat ini dikenal dengan sebutan *tumpeng sewu* dilakukan bersama di sepanjang pinggir jalan desa dengan membuat tumpeng setiap kepala keluarga 1 tumpeng”.¹⁰⁹

Selain itu, peneliti juga mengamati waktu pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Dzulhijah 2019, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2019 yaitu proses pengambilan data yang dilakukan peneliti dilaksanakan beberapa bulan. Peneliti mengambil data dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Pada saat awal peneliti mencari informasi, tradisi tersebut dilaksanakan setiap bulan Dzulhijah. Karena tradisi *tumpeng sewu* ini masuk dalam agenda pemerintah daerah Banyuwangi Festival (B-Fest) maka peneliti tidak terlalu kesulitan untuk mencari tahu tanggal pelaksanaannya dengan melihat baliho yang telah dipasang di sudut jalan Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan yang terjadwal pada tanggal 15

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Bambang, Masyarakat Asli desa Kemiren, tanggal 27 Maret 2020.

Agustus 2019 tersebut berlangsung selama 3 hari, mulai pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 17 Agustus 2109. Acara inti yakni tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus tersebut tepatnya pada hari Kamis (malam Jumat) karena hari raya Idul Adha bertepatan pada tanggal 12 Agustus 2019 di hari Senin. Dengan begitu hasil wawancara di atas dengan hasil pengamatan peneliti saling mendukung satu sama lain.¹¹⁰

Penentuan hari dan bulan dipercaya sebagai waktu sakral oleh nenek moyang mereka. Selain itu masyarakat desa Kemiren juga mempercayai pada hari dan bulan tersebut merupakan waktu yang baik untuk melaksanakan ritual adat *tumpeng sewu*. Hal ini menjadikan tradisi *tumpeng sewu* bukanlah tradisi yang biasa melainkan sebuah kebiasaan yang sangat sakral karena masyarakat pun percaya dengan dilaksanakan tradisi *tumpeng sewu* dapat terhindar dari marabahaya bencana.

c) Pelaksana Acara

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data terkait orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini. Karena tanpa partisipasi dan dukungan dari beberapa pihak, tradisi ini tidak akan mampu berjalan lancar dan sukses. Hal ini pun didapat peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diantaranya :

Bapak Arif selaku kepala desa Kemiren menyampaikan :

“Orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat tradisi *tumpeng sewu* Semua masyarakat desa Kemiren, perangkat desa, tokoh

¹¹⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus 2019.

agama, dan lembaga adat desa. Semua saling bekerja sama untuk mensukseskan”.¹¹¹

Data terkait pelaksana acara tradisi *tumpeng sewu* juga dipaparkan oleh Bapak H. Tahrir selaku tokoh agama Islam Desa Kemiren, yang menuturkan :

“Berdasarkan yang saya sampaikan sebelumnya, bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini berawal dari ide untuk menjadikan satu acara slametan desa yg pada awalnya sendiri-sendiri. Namun setelah saya menyampaikan ide kemudian melakukan musyawarah dengan perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang akhirnya semuanya setuju. Maka pada tahun tersebut kegiatan *tumpeng sewu* dilaksanakan bersama-sama oleh semua pihak, baik dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat semua saling bahu membahu mensukseskan acara *tumpeng sewu* tersebut”.¹¹²

Selain itu juga penjelasan Bapak Suhaimik selaku ketua adat memperkuat informasi dari penjelasan sebelumnya, yaitu :

“Tradisi *tumpeng sewu* ini diikuti oleh semua masyarakat desa Kemiren, tokoh agama, lembaga adat, perangkat desa. Bahkan ada juga tamu dari luar ingin ikut serta dalam acara tersebut. Namun ada beberapa rangkaian acara yang hanya diikuti oleh kelompok tertentu saja, seperti ritual di makam Buyut Cili¹¹³ yang hanya diikuti oleh komunitas lembaga Barong. Dan karena tradisi *tumpeng sewu* sudah masuk dalam agenda pemerintah daerah yakni Banyuwangi Festival (B-Fest), jadi ada panitia dari Karang Taruna yang membantu proses ceremoni dan jadwal yang dibuat”.¹¹⁴

Penjelasan dari Bapak Bambang juga menyatakan hal yang sama, akan tetapi dengan gaya bahasa yang singkat dan langsung pada intinya yaitu :

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

¹¹² Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹¹³ Buyut Cili adalah Danyang/penunggu desa yang dipercaya masyarakat desa Kemiren menjaga desa. Dahulu dikabarkan Buyut Cili adalah prajurit dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri ke desa Kemiren dan mukso (bertapa) kemudian menghilang. Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

“Banyak mbak, semuanya ikut serta dalam tradisi *tumpeng sewu*. Ada perangkat desa, tokoh agama, lembaga adat, dan semua masyarakat desa Kemiren”.¹¹⁵

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait panitia pelaksana yaitu ketika persiapan pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*, peneliti melihat semua pihak sedang sibuk mempersiapkan acara sesuai dengan tugasnya masing-masing. Baik dari perangkat desa, lembaga adat, maupun masyarakat. Semua saling bergotong royong penuh antusias menyambut pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*. Hal tersebut juga terlihat ketika tradisi *tumpeng sewu* pada hari yang sudah terjadwal.¹¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, memberikan kesimpulan bahwa pelaksana acara tradisi *tumpeng sewu* adalah kerja sama dari semua pihak, baik dari perangkat desa, lembaga adat, tokoh agama, dan juga masyarakat desa secara keseluruhan. Hal ini terlihat saat acara berlangsung, peneliti melihat bahwa semua masyarakat desa ikut berpartisipasi sebisanya dan mendukung kegiatannya sehingga berjalan dengan lancar.

d) Larangan

Dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren, secara langsung dijelaskan oleh Bapak Suhaimik selaku ketua adat setempat bahwa tidak ada pantangan atau larangan dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut :

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Bambang, Masyarakat Asli desa Kemiren, tanggal 27 Maret 2020.

¹¹⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019.

“Tidak ada pantangan atau larangan dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini, pokoknya dilaksanakan awal bulan haji. Selain itu juga ritual adat ini juga harus dilakukan setiap tahunnya. Kalau tidak dilaksanakan ada sanksi-sanksi, seperti terjadi bencana-bencana karena desa kemiren ada yang menjaga yaitu Buyut Cili. Namun pada ritual adat di makam Buyut Cili ada ketentuan yang harus dilaksanakan yaitu *tumpeng* yang dibawa ayamnya harus ayam kampung laki-laki, yang memasak perempuan sudah menopause, dan tidak boleh dicicipi karena kalau dicicipi dapat diartikan Buyut Cili diberikan makanan sisa”.¹¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak H. Tahrir selaku tokoh agama di Desa Kemiren, yaitu :

“Dalam pelaksanaan ritual adat *tumpeng sewu* ini tidak ada larangan apapun, tapi masyarakat disini sudah sangat meyakini ritual ini harus dilakukan setiap tahunnya. Karena Awalnya seperti sekarang ini kejadiannya, ada pagebluk/penyakit sejenis corona. Jadi ada masyarakat yang sakit 2 orang, 3 orang kemudian masyarakat ada yang bermimpi untuk mengadakan slametan. Kalau tidak diadakan keyakinannya ada bencana atau mati, dan jika diadakan penyakit atau bencana itu tidak ada sehat selamat. Kepercayaan disini masih sangat kental terkait hal-hal mistis sehingga ada kepercayaan yang menyimpang”.¹¹⁸

Melihat pemaparan kedua tokoh Desa Kemiren di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* tidak terdapat pantangan atau larangan. Namun terdapat kepercayaan yang masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Kemiren kalau ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti bencana di Desa Kemiren. selain itu juga ada aturan pada salah satu acara tertentu yang ada dalam serangkaian pelaksanaan acara tradisi *tumpeng sewu* yang harus dilakukan, karena jika tidak dilakukan dapat menjadikan ritual tersebut tidak diterima oleh penjaga Desa Kemiren.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

Seperti yang disampaikan oleh ketua adat Desa Kemiren sebagai berikut :

“Ritual adat *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu ritual untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, namun dengan jalur yang berbeda. Kalau tidak lewat ritual sepetinya kurang afdhol. Karena wujud slametan adalah wujud ritual untuk memohon. Orang kemiren masih memegang pesan-pesan dari orang tua, karena sudah menjadi petuah dari orang tua jadi tidak berani meninggalkan itu. Kita masih percaya sama kuwalat. Seperti misalnya jika tidak dilaksnaakan ritual, maka akan ada yang sakit atau bencana lainnya”.¹¹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat Desa Kemiren masih memegang teguh kepercayaan yang diturunkan oleh orang tua dan nenek moyang. Dan dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat unsur-unsur mistis sehingga menjadikan masyarakat desa Kemiren melaksanakan ritual adat tersebut karena hal tersebut dapat berdampak dengan keselamatan masyarakat ataupun desanya.

e) Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu

Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini dilaksanakan selama tiga hari dengan beberapa serangkaian acara. Hari pertama terdiri dari acara inti dari ritual adat *tumpeng sewu* yaitu pukul 09.00 Wib kegiatan mepe (menjemur) kasur yang berwarna merah hitam khas suku Osing desa Kemiren oleh semua warga, pukul 14.00 Wib dilanjutkan dengan arakan Barong menuju makam Buyut Cili untuk melakukan ritual sesaji, pukul 16.00 Wib sema'an Al-Quran di rumah bapak Kepala desa Kemiren, pukul 17.00 Wib menyalakan obor api di sepanjang pinggir

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

jalan Desa Kemiren disertai arak-arakan Barong tua dari arah selatan dan timur, pkl 18.00 Wib berdoa bersama dipandu dari speaker masjid dekat balai desa dan kemudian makan *tumpeng sewu* bersama yang dilanjutkan sholat Magrib berjamaah, pukul 19.00 Wib penampilan tari-tarian khas desa Kemiren, pukul 22.00 Wib pembacaan mocapat Lontar Yusuf di Balai desa sampai pagi hari.

Pada hari kedua, agenda *tumpeng sewu* dilanjutkan dengan pameran makanan khas Desa Kemiren dan juga ada lomba-lomba tradisional seperti lomba nginang yang diikuti ibu-ibu tua Desa Kemiren, lomba tari, dan lomba masak kue. Hari ketiga pameran kerajinan desa Kemiren. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Arif sebagai berikut :

“Kalau dulu hanya sehari dengan acara inti slametan saja di masing-masing rumah. Setelah tahun 2007 karena sudah berubah menjadi *tumpeng sewu* maka dilaksanakan selama tiga hari. Di hari pertama, mulai pagi mepe dan pada hari selanjutnya dilanjutkan bazar untuk kearifan lokal dan ekonomi masyarakat karena sudah masuk B-Fest, selain itu juga ada tari-tarian, lomba nginang”.¹²⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Suhaimik dengan terperinci selaku ketua adat desa Kemiren :

“Kegiatan tradisi *tumpeng sewu* ini karena sudah masuk pada Banyuwangi Festival dilaksanakan selama tiga hari. Sebenarnya acara intinya sehari semalam. **Pada hari pertama** : sekitar pukul 10.00 Wib mepe kasur dengan warna kasur yang sama merah hitam. Pkl 14.00 : *arak-arakan Barong*¹²¹ untuk melakukan ritual di petilasan Buyut Cili oleh organisasi Barong (tidak semua orang). Arak-arakan tersebut dengan membawa tumpeng. Menjelang Magrib : penyalan obor sambil ada arak-arakan barong, dengan dua grup barong dari timur dan dari barat. Ada petugas sendiri yang

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

¹²¹ *Arak-arakan Barong adalah sejenis kegiatan pawai tapi dengan menggunakan Barong khas desa Kemiren.* Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

menyalakan. Pada penyalaan obor ini suku Osing ada istilah “jangan sampai ada kepaten obor” yang artinya jangan sampai putus ikatan tali persaudaraan. Api obor mengambil dari blue fire kawah ijen dimana api ijen dipercaya sebagai api abadi, dengan tujuan persaudaraan kita itu kuat. Setelah sholat magrib, ada slametan yng dipandu dari corong masjid dan doa. Dilanjutkan dengan pembacaan *Mocopat Lontar Yusuf*¹²² yang dilaksanakan di balai desa atau rumahnya kepala desa sampai menjelang Shubuh. **Pada hari kedua dan ketiga** merupakan acara modifikasi yang berisi acara-acara pameran dan lomba-lomba tradisional desa Kemiren seperti pameran makanan khas desa Kemiren, pameran kerajinan, lomba tari dan lomba-lomba lainnya.”¹²³

Bapak H. Tahrim selaku tokoh agama Desa Kemiren juga memberikan pemaparan yang rinci sebagai berikut :

“Kegiatan *tumpeng sewu* dilaksanakan 3 hari 3 malam. **Hari pertama**, Kamis atau Minggu pagi : *mepe*¹²⁴ kasur yang warnanya hitam merah. Semua masyarakat mempunyai kasur tersebut karena memang sudah turun temurun. Kalau tidak punya ada yang kurang dan tidak enak sama tetangga. Kasur tersebut isinya murni kapuk sehingga kalau musim panas enak dingin kalau musim hujan hangat. Terkait *mepe* kasur tersebut, saya pikir kita kan butuh kebersihan, sehingga jadi moment bersih kasur bersama. Pkl 14.00 Wib : *nyekar*¹²⁵ ke makam Buyut Cili, kasur belum dimasukkan. Habis *nyekar* arak-arakan barong. Dan berhenti di rumahnya pak kades, di rumahnya pak kades melaksanakan *sema'an Al-Quran*¹²⁶.

¹²² *Mocopat Lontar Yusuf* adalah sebuah buku kumpulan tembang tentang Nabi Yusuf As. *Lontar Yusuf* merupakan kisah Nabi Yusuf As yang terdiri dari 4 tembang, yaitu *tembang kasmaran*, *tembang durma*, *tembang pangkur*, dan *tembang sinom*. Cara pembacaannya berbeda-beda. Penulis *Lontar Yusuf* sendiri bernama bapak Senari masyarakat asli suku Osing desa Kemiren. Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹²³ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹²⁴ *Mepe* dalam istilah Jawa yang berarti menjemur. Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹²⁵ *Nyekar* dalam istilah bahasa Jawa suku Osing berarti ziarah. Karena ini berkenaan dengan ritual adat *Tumpeng Sewu*, *nyekar* tersebut dilaksanakan untuk ritual di makam Buyut Cili (penjaga desa Kemiren). Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹²⁶ *Semaan Al-Quran* adalah kegiatan membaca Al-Quran yang dilakukan oleh beberapa orang, ada yang membaca dan ada yang mendengarkannya untuk meneliti apakah ada kesalahan dalam pembacaannya. Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

Kemudian dilanjutkan *nyumet obor-obor blarak*¹²⁷ sama membawa *tumpeng sewu*, penerangannya menggunakan oncor/obor blarak karena waktu pertama kali *tumpeng Sewu* berlangsung belum ada lampu, sejarahnya untuk mengusir jin. Habis adzan Magrib adalah acara inti yaitu slametan *tumpeng sewu* yang dipimpin doa dari speaker masjid balai desa. Habis Isya semua kesenian keluar ditampilkan. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Mocopat Lontar Yusuf* sampai pagi. **Pada hari kedua** : pameran makanan khas kemiren dan **hari ketiga** : pameran kerajinan desa Kemiren”.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya pelaksanaan prosesi tradisi *tumpeng sewu* suku Osing di Desa Kemiren dilaksanakan selama tiga hari dengan beberapa rangkaian acara. Hari pertama adalah hari inti dari tradisi *tumpeng sewu*, karena peneliti melihat prosesi slametan *tumpeng sewu* di hari pertama yang diawali dengan kegiatan mepe kasur pada pagi hari. Yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan arak-arakan Barong menuju makam sesepuh desa Kemiren yaitu Buyut Cili. Setelah ritual di makam Buyut Cili telah selesai, peneliti melihat rombongan arak-arakan menuju ke rumah kepala desa Kemiren. Di rumah kepala desa Kemiren terlihat sedang melakukan kegiatan Semaan Al-Quran dan rombongan arak-arakan tersebut makan disana. Saat rombongan barong sudah selesai makan di rumah kepala desa, di sepanjang jalan Kemiren terlihat masyarakat sudah bersiap-siap untuk melaksanakan acara inti slametan *tumpeng sewu* dengan berjajar di sepanjang pinggir jalan yang berpusat di balai Desa Kemiren. pada saat

¹²⁷ *Nyumet obor-obor blarak berarti menyalakan api dari daun kelapa yang sudah kering, yang dipercaya dapat mengusir jin.* Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

waktu Magrib telah tiba, terdengar adzan waktu Magrib dari corong yang berpusat di balai desa dan memimpin doa pertanda masyarakat sudah bisa makan tumpeng pecel pitik bersama. Kemudian setelah itu, dilaksanakan pembacaan Lontar Yusuf yang dipimpin oleh ketua adat bersama dengan komunitasnya hingga pagi menjelang Shubuh. Pada hari kedua, terlihat masyarakat sudah menyiapkan beberapa makanan khas desa Kemiren yang akan dibazarkan di stand yang telah disiapkan oleh panitia. Hari ketiga, bazar ganti dengan kerajinan hasil karya masyarakat desa Kemiren seperti alat musik, perlengkapan rumah dan lainnya. Selain itu, juga terlihat adanya perlombaan tradisional di hari kedua dan ketiga untuk masyarakat desa Kemiren sendiri.¹²⁹

Selain dari wawancara dan observasi, peneliti juga mendapatkan hasil dokumentasi dari pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*. Berikut adalah gambaran pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* suku osing Desa Kemiren :



Gambar 4.2 : Prosesi inti tradisi Tumpeng Sewu¹³⁰

¹²⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus – 17 Agustus 2019.

¹³⁰ Arsip dokumentasi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* desa Kemiren bulan Agustus tahun 2019.



Gambar 4.3 : Prosesi Mepe Kasur¹³¹



Gambar 4.4 : Ritual di makam Buyut Cili¹³²



Gambar 4.5 : Prosesi Arak-arakan Barong¹³³

¹³¹ Arsip dokumentasi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* desa Kemiren bulan Agustus tahun 2019.

¹³² Arsip dokumentasi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* desa Kemiren bulan Agustus tahun 2019.



Gambar 4.6 : Bazar makanan tradisional¹³⁴

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat keterikatan antara budaya dan agama. Keduanya saling berkaitan dan berhubungan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suhaimik selaku ketua adat Desa Kemiren :

“Kalau disini antara agama dan budaya justru saling beriringan. Karena menurut saya menyatunya agama dan budaya di desa Kemiren di saat ritual-ritual seperti itu. Untuk prosesnya dengan cara adat, tapi doa-doanya lewat syariat Islam. Karena Islam masuknya lewat budaya”.¹³⁵

Setelah mendapatkan informasi terkait proses pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini, peneliti mencari informasi juga terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*. Karena seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang sangat diperhatikan oleh warga Desa Kemiren dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* yaitu ketika peneliti ikut serta dalam pelaksanaan tradisi

¹³³ Arsip dokumentasi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* desa Kemiren bulan Agustus tahun 2019.

¹³⁴ Arsip dokumentasi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* desa Kemiren bulan Agustus tahun 2019.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

tumpeng sewu, terlihat beberapa hidangan dan perlengkapan yang ada dalam acara slametan tersebut, seperti Pecel Pitek, kemenyan, beberapa sesajen, pisang goreng beserta kopi atau teh.¹³⁶

Senada dengan yang peneliti amati, Bapak Bambang selaku masyarakat asli Desa Kemiren juga memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* terdapat makanan yang wajib ada yaitu Pecel Pitek itu, yang lainnya itu pelengkap. Seperti pisang goreng, ubi, ketela dan kopi. Itu disediakan ketika ada tamu yang datang sehingga ada hidangan ketika menyaksikan tradisi *tumpeng sewu*”.¹³⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Suhaimik dalam pemaparannya :

“Hidangan dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* itu ada Pecel Pitek yang merupakan menu wajib yang harus ada saat ritual dilaksanakan”.¹³⁸

Dari informasi di atas menjelaskan bahwasanya terdapat menu wajib yang harus ada ketika acara inti dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* yaitu pecel pitik. Untuk makanan yang lainnya adalah pelengkap saja. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi *tumpeng sewu* ini terdapat aturan adat yang memang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini menyelaraskan antara agama dan budaya untuk saling beriringan satu sama lain.

¹³⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus 2019.

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Bambang, Masyarakat Asli desa Kemiren, tanggal 27 Maret 2020.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Masyarakat Desa Kemiren mayoritas beragama Islam, namun demikian tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang tidak pernah mereka tinggalkan. Karena masyarakat percaya akan adanya sanksi jika tradisi turun temurun seperti *tumpeng sewu* tidak dilakukan. Namun meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam pelaksanaan segala tradisi Desa Kemiren.

Setiap tradisi seperti *tumpeng sewu* dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai agama Islam, namun dalam prosesnya dengan tata cara adat setempat. Sehingga keduanya akan menjadi saling beriringan satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suhaimik selaku ketua adat desa Kemiren :

“Disini antara agama dan budaya justru saling beriringan. Karena menurut saya menyatunya agama dan budaya di saat ritual-ritual seperti itu. Untuk prosesnya dengan cara adat, tapi doa-doanya lewat syariat Islam. Karena Islam masuknya lewat budaya. Jadi disini tradisi *tumpeng sewu* dimaksudkan untuk memohon keselamatan itu dengan jalur yang berbeda, untuk minta kepada Allah SWT, lewat ritual itu. Kalau tidak lewat ritual, sepertinya kurang afdhol. Wujud slametan adalah wujud ritual untuk memohon dan semua kembali kepada ke Allah. Tapi juga masih percaya sama ritual itu tadi”.¹³⁹

Bapak H. Tahrir selaku tokoh agama Islam juga memaparkan terkait keterkaitan nilai-nilai akidah dalam tradisi *tumpeng sewu*, yaitu sebagai berikut :

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

“Tradisi *tumpeng sewu* ini dilakukan hakikatnya adalah bersedekah yang tujuannya ingin memohon pertolongan kepada Allah agar selamat dari segala mara bahaya. Jadi masyarakat percaya kalau Allah sebagai Tuhan mereka. Namun dalam perjalanannya, terjadi pergeseran. Yaitu masyarakat percaya kepada Allah, akan tetapi masyarakat juga sangat mempercayai akan tradisi yang dilakukan tersebut juga menjadi salah satu hal wajib yang harus dilakukan. Karena keyakinannya jika tidak dilaksanakan ada bencana, jika dilaksanakan tidak ada bencana. Kepercayaan terkait hal-hal mistis disini masih sangat kental, sehingga menurut saya ada kepercayaan yang menyimpang. Dan saya berkeinginan untuk merubah itu”.¹⁴⁰

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terdahulu terkait nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* suku osing di desa Kemiren. adapun hasil observasi menunjukkan dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat beberapa acara yang menunjukkan nilai-nilai agama Islam seperti keyakinan masyarakat kalau memohon pertolongan hanya kepada Allah. Hal itu terlihat dalam kegiatan doa bersama dalam kegiatan inti slametan *tumpeng sewu*.¹⁴¹

Dari pemaparan kedua tokoh di atas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* tetap berpegang teguh dalam nilai-nilai Akidah dalam nilai pendidikan agama Islam. Hal itu tersirat dalam kepercayaan yang diimani oleh masyarakat Desa Kemiren bahwa meminta pertolongan itu hanya kepada Allah. Namun demikian, masyarakat juga percaya pada roh nenek moyang atau leluhur yang menjaga desa Kemiren yaitu Buyut Cili. Masyarakat masih sangat kental mempercayai hal-hal mistis yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak H. Tahrir, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁴¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus 2019.

Selain itu, juga terdapat nilai-nilai Syariah dalam prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemiren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Tahrim sebagai berikut :

“Dalam tradisi *tumpeng sewu* ini kita melaksanakan tetap dengan syariat Islam, seperti contohnya pada kegiatan sore hari di rumah kepala desa Kemiren yaitu semaan Al-Qur'an. Selain itu masyarakat juga dalam penjadwalan serentetan agenda tradisi *tumpeng sewu* juga memperhatikan waktu dalam sholat lima waktu. Seperti pelaksanaan arak-arakan barong ke makam Buyut Cili yang dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB, dimaksudkan agar ritual yang memang dipercaya wajib tersebut tetap bisa dilaksanakan namun juga tidak sampai melebihi masuknya waktu sholat Ashar. Selain itu, slametan yang dilaksanakan di sepanjang pinggir jalan juga tidak lupa tetap menggunakan cara-cara agama Islam. Yaitu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama di corong masjid balai desa”.¹⁴²

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi bahwa memang dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat kegiatan dengan syariat Islam yaitu semaan Al-Quran yang dilaksanakan di rumah kepala desa Kemiren. Semaan Al-Quran dilaksanakan mulai pagi hari dan selesai sore hari sekitar pukul 16.00 WIB saat rombongan Barong dari makam Buyut Cili telah selesai melakukan ritual.¹⁴³

Tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu cara masyarakat agar dapat saling bertemu, bersilaturahmi satu sama lain. Mengingat mayoritas masyarakat Desa Kemiren memiliki mata pencaharian sebagai petani atau pekebun sehingga memiliki keterbatasan waktu berkumpul dan bertemu satu sama lain. Mereka berangkat mulai pagi hari hingga

¹⁴² Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁴³ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus 2019.

sore hari, pada malam harinya sudah lelah karena melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Hal ini memperkuat pengutaraan hasil wawancara dengan bapak Arif selaku sebelumnya sebagai berikut :

“Tradisi *tumpeng sewu* merupakan sarana bersilaturahmi masyarakat. Mengingat pekerjaan masyarakat di desa kemiren itu rata-rata adalah bertani/berkebun, berangkat mulai pagi dan pulang sore hari. Sehingga dengan adanya *tumpeng sewu* ini masyarakat bisa bertemu dan bertatap sapa satu sama lain”.¹⁴⁴

Selain itu, informasi di atas juga dibenarkan oleh oleh Bapak Suhaimik dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini selain bertujuan untuk ucapan rasa syukur juga bertujuan menyambung tali silaturahmi. Karena pada saat pelaksanaan masyarakat desa Kemiren benar-benar fokus pada acara dan berkumpul menjadi satu sehingga itu dapat mempererat rasa kekeluargaan”.¹⁴⁵

Dalam penuturan bapak Arif dan bapak Suhaimik ini, dapat diambil poin yaitu adanya tradisi *tumpeng sewu* menjadikan silaturahmi masyarakat terjalin dengan baik dan mempererat rasa kekeluargaan. Kita tahu bahwasanya silaturahmi merupakan bagian penting dan dianjurkan dalam Islam, silaturahmi merupakan bagian *hablum minannas* dan merupakan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam lainnya yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* yakni nilai Akhlak. Ritual tradisi *tumpeng sewu* yang dilakukan beberapa hari dengan beberapa agenda, memiliki kebiasaan baik yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti prosesi pada mepe kasur. Kita tahu kebiasaan mepe kasur merupakan salah satu upaya kita dalam menjaga kebersihan. Selain itu juga masyarakat terlihat saling bergotong royong dalam menyelesaikan acara demi acara dalam tradisi *tumpeng sewu*. Disamping itu semua pihak saling bertanggung jawab atas tugas yang diberikan pada setiap prosesi.¹⁴⁶

Nilai Akhlak yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* pada kegiatan mepe kasur juga disampaikan oleh bapak H. Tahrim selaku tokoh agama Islam desa Kemiren, yaitu :

“Dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat prosesi mepe kasur yang warnanya sama yaitu warna hitam merah. Waktu itu saya berpikir, kita kan butuh kebersihan jadi ini bisa jadi moment bersih kasur bersama. Selain itu juga ada filosofi dari warna kasur tersebut, yaitu kasur itu kan barang dalam kamar, ibaratnya barang dalam itu kan hati yang warnanya hitam dan merah, kalau orang Banyuwangi perbuatan hitam dan merah itu hal yang tidak baik, maka perlu dikeluarkan dan dijemur dulu. Nanti kalau udah bersih dimasukkan lagi, kan enak tidurnya dan ternyata memang pas”.¹⁴⁷

Dari pemaparan Bapak H. Tahrim dan hasil observasi peneliti menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* yang ada dalam ajaran Islam dan dibiasakan dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren yaitu nilai Akhlak. Nilai tersebut tersirat dalam proses tradisi *tumpeng sewu* bagian mepe kasur, di acara tersebut diajarkan bagaimana sebagai orang Islam seharusnya menjaga kebersihan sesuai dengan yang sudah tersurat dalam ajaran Islam sendiri.

¹⁴⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Agustus 2019.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

Dengan begitu, hal ini sudah terlihat bahwa kebiasaan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi lokal bukanlah semata-mata hanya sebuah kebiasaan yang tidak memiliki nilai tinggi. Akan tetapi, kebiasaan ini merupakan nilai-nilai sosial kehidupan yang kental akan kepatuhan, kemaslahatan, kemakmuran, kepedulian, kebersamaan, dan nilai-nilai lainnya yang tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* yang tetap berpegang pada nilai-nilai pendidikan agama Islam tentunya terdapat proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut sehingga dapat tertanam dan terbiasa dilaksanakan dalam tradisi *tumpeng sewu*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan dengan cara-cara yang menyenangkan dan dapat diterima oleh semua masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Tahrim selaku tokoh agama Islam Desa Kemiren sebagai berikut :

“Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, disini menggunakan cara Islam yang menyenangkan. Karena Islam itu menyenangkan, sehingga akhirnya ditunggu-tunggu sama umat Islam sendiri. Yaitu budaya dan agama diiringkan”.¹⁴⁸

Selain dari penjelasan di atas, Bapak Suhaimik juga memberikan penjelasan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* yaitu :

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

“Tradisi *tumpeng sewu* ini adalah tradisi turun temurun. Pelaksanaannya pun saat ini tidak perlu disampaikan kalau slametan *tumpeng sewu* hari ini. Semua sudah tau dan terbiasa dengan prosesi tradisi *tumpeng sewu*. Karena masyarakat senang dan merasa perlu melaksanakan atas kesadaran diri sendiri”.¹⁴⁹

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di desa Kemiren bukanlah hal yang serta merta dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren memiliki beberapa tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan suka cita tanpa adanya paksaan. Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perangkat desa, ketua adat, dan tokoh agama Islam dalam menginformasikan tradisi *tumpeng sewu* kepada masyarakat dengan nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara tokoh desa dengan masyarakat. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari tokoh desa ke masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan bisa hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Tokoh desa menjelaskan terkait pentingnya dilaksanakan tradisi *tumpeng sewu* ini sebagai bentuk slametan bersih desa yang sudah dilakukan masyarakat Desa Kemiren setiap tahunnya. Hal tersebut

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

dijelaskan oleh bapak Suhaimik selaku ketua adat Desa Kemiren sebagai berikut :

“Tradisi *tumpeng sewu* itu yang awalnya adalah slametan bersih desa sehingga menjadi Tumpeng Sewu pastinya melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Namun, tidak terlalu sulit untuk itu. Jadi pertama kali diinformasikan adanya tradisi *tumpeng sewu* setelah digelar rembuk bareng perangkat desa dan perwakilan masyarakat, kita informasikan kepada masyarakat desa Kemiren akan adanya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* sebagai pengganti slametan bersih desa yang dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah warga”.¹⁵⁰

Selaku tokoh agama Islam di Desa Kemiren, Bapak H. Tahrim juga memberikan pemaparannya terkait tahapan proses internalisasi dalam tradisi *tumpeng sewu* yaitu :

“Awalnya tradisi *tumpeng sewu* itu sama warga dianggap gila. Karena memang itu adalah hal yang baru. Slametan bersih desa yang dilakukan secara individual kemudian dirubah menjadi slametan *tumpeng sewu* yang dilaksanakan bersama-sama melibatkan banyak orang. Hal pertama waktu itu yang dilakukan adalah menginformasikan kepada perangkat desa dan mengajak musyawarah semua jajaran desa seperti ketua adat, karang taruna, dan perwakilan masyarakat. Setelah di forum musyawarah semua setuju atas pelaksanaan *tumpeng sewu*, acara tersebut diinformasikan kepada masyarakat melalui karang taruna”.¹⁵¹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di Desa Kemiren, tokoh desa seperti kepala desa, lembaga adat dan tokoh agama adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Terlihat dalam forum yang ada di Desa Kemiren untuk mendapatkan suatu mufakat harus melalui tokoh desa tersebut.¹⁵²

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama Islam, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁵² Hasil observasi peneliti tanggal 14 Agustus 2019.

b) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara tokoh desa dan masyarakat yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, tokoh desa dapat memberikan pengaruh pada masyarakat melalui contoh nilai yang ia jalankan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap transaksi nilai ini tokoh desa turun langsung ke masyarakat dengan dibantu oleh karang taruna Desa Kemiren. Tokoh desa memberikan contoh perilaku pada setiap prosesi atas informasi yang diberikan sebelumnya kepada masyarakat terkait tradisi *tumpeng sewu* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada tahap ini terlihat adanya interaksi dua arah atau timbal balik antara tokoh Desa Kemiren dengan masyarakatnya.¹⁵³

Berikut adalah pernyataan dari ketua adat Desa Kemiren terkait tahapan transaksi nilai dalam tradisi *tumpeng sewu*:

“Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*, kita membentuk panitia pelaksana dari karang taruna agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Seperti saat mepe kasur, karang taruna ikut serta mengeluarkan kasur. Jadi kita tidak hanya menginformasikan tapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya”.¹⁵⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak H.

Tahrir sebagai berikut :

¹⁵³ Hasil observasi peneliti tanggal 15 Agustus – 17 Agustus 2019.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

“Setelah tradisi *tumpeng sewu* diinformasikan dan dijelaskan pentingnya, kami mendampingi dan mengarahkan pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti saat prosesi mepe kasur, kita menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan. Ketika prosesi ritual arak-arakan ke makam Buyut Cili, kita menjelaskan pelaksanaan dilaksanakan pukul 13.00 Wib agar tidak terlambat dalam melaksanakan sholat Asar. prosesi Semaan Al-Quran tetap dilaksanakan di rumah kepala desa Kemiren sebagai bagian doa bersama tradisi *tumpeng sewu*. Pada acara inti slametan, kita menjelaskan bahwa memohon pertolongan hanya kepada Allah melalui syariah Islam. Ketika pendampingan telah dilaksanakan, sebagai tokoh di desa Kemiren kita juga memberikan contoh dari pelaksanaannya. Sehingga masyarakat mengerti dan dapat memahami atas segala prosesi tradisi *tumpeng sewu*. Itu adalah cara kami dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *tumpeng sewu*”.¹⁵⁵

Dapat disimpulkan dari wawancara dan observasi di atas bahwa tokoh desa dalam memberikan pemahaman ke masyarakatnya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berhenti di teori atau penjelasan saja, melainkan dalam implementasinya tokoh desa harus ikut serta memberikan contoh serta melakukan pendampingan kepada masyarakat, baik dari nilai akidah, nilai syariat maupun nilai akhlak.

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam tahap ini, Tokoh desa terlihat aktif dalam ritual tradisi *tumpeng sewu* mulai dari persiapan sampai dengan acara selesai, meskipun tradisi *tumpeng sewu* sudah

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

berjalan sejak tahun 2007. Hal ini merupakan upaya tokoh desa dalam memberikan contoh kepada masyarakat agar ikut bersama-sama mensukseskan acara adat Desa Kemiren. selain itu disebabkan adanya kecenderungan masyarakat meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari pemimpinnya.¹⁵⁶

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Suhaimik selaku ketua adat terkait peran serta tokoh desa dalam hal ini karang taruna yang sudah dibentuk menjadi panitia agar dapat membantu dalam ritual tradisi *tumpeng sewu* sebagai berikut :

“Pada tahap selanjutnya, ketika prosesi tradisi *tumpeng sewu* sudah terlaksana selama beberapa waktu, masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi tradisi *tumpeng sewu*, sehingga disana panitia memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Ini adalah bentuk usaha kita agar tradisi *tumpeng sewu* ini berlangsung dengan lancar dan masyarakat bergotong royong bersama-sama serta mengetahui maksud dari pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini dengan baik”.¹⁵⁷

Dari pemaparan informan dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* di desa Kemiren melalui beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, yaitu dengan memberikan informasi terlebih dahulu mengingat tradisi *tumpeng sewu* adalah konsep baru. Namun hal tersebut tidak terlalu sulit bagi masyarakat karena pada hakikatnya tradisi *tumpeng sewu* adalah

¹⁵⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

slametan bersih desa yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren setiap tahunnya.

Pada tahapan selanjutnya, adalah tahap transaksi nilai dimana panitia yang sudah dibentuk oleh perangkat desa mendampingi langsung ke masyarakat untuk membantu dan mengarahkan prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* acara demi acara dengan juga memberikan informasi maksud dari setiap acara sehingga selain mengetahui, masyarakat diharapkan dapat memahaminya sesuai ajaran Islam.

Tahapan yang terakhir adalah Transinternalisasi, disini tokoh desa memberikan pendampingan atas setiap kegiatan terkait kegiatan ritual tradisi *tumpeng sewu* agar nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat terinternalisasikan dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu*

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, menjelaskan bahwa terdapat manfaat yang diperoleh masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini di desa Kemiren dalam kehidupan masyarakat secara umum di Desa Kemiren. Diantara informan yang memberikan penjelasan terkait manfaat tersebut adalah Bapak Arif selaku Kepala Desa Kemiren yaitu :

“Iya ada manfaat dalam tradisi *tumpeng sewu* ini, secara ekonomi lebih mensejahterakan masyarakat. Selain itu juga, tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan sarana bersilaturahmi masyarakat. Mengingat pekerjaan masyarakat di desa Kemiren ini rata-rata adalah bertani/berkebun, berangkat mulai pagi dan pulang sore hari. Sehingga dengan adanya *tumpeng sewu* ini masyarakat bisa bertemu dan bertatap sapa satu sama lain”.¹⁵⁸

Selain itu, Bapak Suhaimik pun menjelaskan manfaat tradisi *tumpeng sewu* yang dirasakan masyarakat sebagai berikut :

“Slametan bersih desa atau yang sekarang dikenal dengan *tumpeng sewu* ini sudah menjadi tradisi, khususnya masyarakat desa Kemiren. Sudah dari dulu, semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban jadi jika tidak dilaksanakan masyarakat percaya akan ada bencana sebagai sanksi. Manfaat pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat yaitu adalah dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan adanya tradisi *Tumpeng tumpeng sewu* ada pesanan tumpeng dari tamu yang ikut mengunjungi acara *tumpeng sewu*. Dulu waktu di awal ketika pelaksanaan *tumpeng sewu* tamunya ikut makan bareng dengan warga, tapi sekarang tamunya tidak mau, memilih untuk memesan sendiri. Akhirnya masyarakat dapat orderan dari tamu-tamu. Dan berarti untuk pemberdayaan masyarakat desa Kemiren juga”.¹⁵⁹

Menurut Bapak H. Tahrim manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* diantaranya adalah menambah rasa Iman kepada Allah. Tradisi ini dilaksanakan semata-mata hanya percaya dan memohon pertolongan kepada Allah. Seperti hasil wawancara dengannya sebagai berikut :

“Dengan dilaksanakan tradisi *tumpeng sewu* ini, kita mendapat manfaat bahwasanya kita ingat terus kepada Allah. Dzat yang memberikan pertolongan kepada hamban-nya. Selain itu kita juga dapat menjalin silaturahmi dengan tetangga kita karena kesibukan pekerjaan masing-masing setiap harinya sehingga jarang bertemu

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Arif, Kepala Desa, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

satu sama lain. Dan dalam tradisi *tumpeng sewu* ini kita dipertemukan bersama karena semuanya memang harus ikut serta mensukseskannya”.¹⁶⁰

Selain melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga telah melakukan observasi dalam ritual tradisi *tumpeng sewu*. Dalam observasi peneliti terlihat masyarakat bahagia dalam melaksanakan acara demi acara dalam tradisi *tumpeng sewu*. Selain itu masyarakat terlihat saling sapa satu sama lain, gotong royong dan menjalin silaturahmi karena pekerjaan sehari-hari sehingga jarang bertemu dan bertegur sapa. Selain itu, juga terlihat masyarakat ada yang sibuk menyerahkan pesanan tumpeng pecel pitek pengunjung yang hadir karena ingin ikut serta dalam acara inti slametan *tumpeng sewu*. Pada hari kedua dan ketiga, di desa Kemiren terlihat sangat rame pengunjung karena ingin berkunjung dalam bazar makanan dan kerajinan masyarakat desa Kemiren.¹⁶¹

Dari penjelasan beberapa informan dan observasi di atas, manfaat tradisi *tumpeng sewu* ini sangatlah besar pada kehidupan masyarakat di desa Kemiren. Hal ini terlihat dengan adanya kepercayaan dari masyarakat akan adanya bencana sebagai sanksi apabila tradisi *tumpeng sewu* ini tidak dilaksanakan karena merupakan sebuah kewajiban setiap tahunnya. Selain itu juga, dapat mengangkat perekonomian masyarakat desa Kemiren karena banyaknya tamu dari luar desa Kemiren yang ingin ikut serta dalam tradisi *tumpeng sewu* dengan memesan tumpeng kepada warga desa. Sehingga dapat menambah pemasukan warga sendiri.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

¹⁶¹ Hasil observasi peneliti tanggal 14-17 Agustus 2019.

Selain itu, tradisi *tumpeng sewu* juga bermanfaat sebagai sarana silaturahmi masyarakat karena intensitas pertemuan satu dengan yang lainnya sangat terbatas dikarenakan kesibukan pekerjaan satu sama lain yang berbeda-beda. Hal ini memberikan paparan data tradisi dan ajaran agama itu selaras, terutama ajaran agama Islam. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya tradisi ini secara syariat tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan patut untuk dilakukan sebagai cara menjalankan perintah agama Islam serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Islam juga.

b. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan apa saja temuan penelitian dari hasil pengumpulan data tersebut. Alasan mengapa masyarakat desa Kemiren melakukan tradisi *tumpeng sewu* merupakan sebagai bentuk rasa syukur dan memohon pertolongan kepada Allah melalui ritual adat yang diyakini apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana. Selain itu juga diyakini, dengan dilaksanakan tradisi *tumpeng sewu* sebagai upaya tolak balak atas segala malapetaka. Hal ini sudah lama dipercayai oleh masyarakat desa Kemiren.

Awal mulanya adanya tradisi *tumpeng sewu* ini adalah slametan bersih desa yang sudah dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya pada bulan Dzulhijah. Sebelum bernama slametan bersih desa, disebut sebagai

slametan Kebonan atau Sawah. Biasanya berkaitan dengan nadzar atau niat. Masyarakat memiliki keinginan untuk slametan apabila tanah olahannya telah selesai. Hingga pada tahun 2007, slametan kampung berubah menjadi slametan Tumpeng Sewu.

Tradisi *tumpeng sewu* tersebut dilatarbelakangi atas kegelisahan kepala desa kala itu yaitu Bapak H. Tahrir yang saat ini menjadi tokoh agama Islam di desa Kemiren. Kegiatan slametan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setiap tahunnya itu dilaksanakan tidak bersamaan setiap malam Jumat atau Senin selama satu bulan Dzulhijah. Disamping itu sebagai kepala desa, Bapak H. Tahrir juga harus melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa lainnya seperti misalkan pertemuan atau musyawarah mendadak karena adanya program pemerintah yang harus segera diselesaikan. Berangkat dari hal tersebut, Bapak H. Tahrir mempunyai ide akan mengadakan kegiatan slametan bersama yang kemudian dinamakan *tumpeng sewu*.

Bernama slametan *tumpeng sewu* karena slametan tersebut mempunyai menu wajib nasi tumpeng. Setiap kepala keluarga diwajibkan membuat satu tumpeng yang pada saat ini acara tumpeng tersebut dibawa ke pinggir jalan dan masyarakat melakukan doa bersama. Jumlah KK pada saat itu kurang lebih sekitar 1100 kepala keluarga, hingga akhirnya pada saat melakukan musyawarah bersama dengan tokoh agama, ketua adat, karang taruna dan perwakilan masyarakat, sepakat memberikan nama *tumpeng sewu*.

Tradisi *tumpeng sewu* ini dilaksanakan dengan maksud masyarakat ingin mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan dan memohon pertolongan dari segala macam mara bahaya. Kepercayaan masyarakat, apabila slametan tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana baik itu bencana desa berupa musibah atau penyakit. Hal yang membuat masyarakat percaya akan keyakinan tersebut adalah, dahulu desa Kemiren pernah ada penyakit yang diderita oleh beberapa warganya dan tidak kunjung sembuh. Kemudian salah satu dari warga ada yang bermimpi jika ingin terhindar dari bencana atau penyakit seperti itu diminta untuk melakukan slametan dan ritual di makam Buyut Cili.. Warga tersebut kemudian menceritakan kepada warga lainnya, hingga akhirnya slametan tersebut dilakukan dan satu persatu warga yang sakit tersebut sembuh. Hingga akhirnya setelah kejadian tersebut warga percaya dan tidak berani untuk tidak melaksanakan slametan *tumpeng sewu*.

Berbicara Buyut Cili, dia adalah penjaga desa Kemiren, masyarakat desa Kemiren biasa menyebutnya dengan Danyang desa yang menjaga desa dan bisa marah apabila masyarakat Desa Kemiren tidak melakukan ritual di makam tersebut dengan membawa hidangan Tumpeng lauk ayam bumbu sambal kelapa atau masyarakat biasa menyebutnya dengan nama pecel pitek. Itu sebabnya tradisi *tumpeng sewu* selalu dilaksanakan oleh masyarakat desa Kemiren setiap tahunnya tepatnya di awal bulan Dzulhijah antara malam Jumat atau malam Senin.

Dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* sendiri ada beberapa proses pelaksanaan yaitu diantaranya waktu dan tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, dan proses tradisi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

Hari : Antara malam Jumat dan malam Senin (tergantung tanggal 1 Dzulhijah jatuh pada hari apa).

Pelaksana : Semua masyarakat Desa Kemiren

Partisipan : Pemerintah daerah dan tamu undangan

Waktu dan Tempat Pelaksanaan : 1 tahun sekali di minggu pertama bulan Dzulhijah yang dilaksanakan selama 3 hari, diantaranya :

a. Hari Pertama

- 1) Kegiatan mepe kasur : dilaksanakan di depan rumah masyarakat Desa Kemiren masing-masing mulai pukul 10.00 Wib hingga siang hari.
- 2) Arak-arak barong dan ritual tumpeng pecel pitek : dilaksanakan di makam Buyut Cili pada pukul 13.00 Wib – 15.00 Wib.
- 3) Semaan Al-Quran : di rumah kepala desa Kemiren pukul 16.00 Wib.
- 4) Inti acara tradisi *tumpeng sewu*: di sepanjang pinggir jalan yang berpusat di Balai Desa Kemiren pukul 17.00 Wib – 19.00 Wib.
- 5) Pembacaan mocopat Lontar Yusuf : di Balai desa Kemiren pukul 19.00 Wib – menjelang waktu Subuh.

b. Hari Kedua : diadakan pameran makanan khas desa Kemiren dan lomba-lomba tradisional seperti lomba menginang untuk ibu-ibu,

lomba masak, lomba panjat pinang dan lomba tradisional lainnya.

Yang dilaksanakan di area Balai Desa Kemiren.

- c. Hari Ketiga : diadakan pameran kerajinan, produksi asli masyarakat desa Kemiren yang dilaksanakan di area Balai Desa Kemiren.

Pelaksanaan Tradisi *Tumpeng Sewu* :

- a. 1) Pada hari pertama :
 - Pukul 10.00 Wib : masyarakat mulai mengeluarkan kasur dengan agenda mepe kasur, warna kasur kasur tersebut memiliki warna yang sama merah hitam. Kasur dijemur di depan rumah masing-masing secara serempak.
 - Pukul 14.00 Wib : Dilanjutkan dengan agenda *arak-arakan Barong* untuk melakukan ritual di petilasan Buyut Cili oleh organisasi Barong (tidak semua orang). Arak-arakan tersebut dengan membawa tumpeng dengan lauk pecel pitik.
 - Pukul 16.00 Wib : Barong yang selesai melakukan ritual di makam Buyut Cili menuju ke rumah kepala desa untuk diberikan makan bersama dengan rombongan pengiringnya. Di rumah kepala desa saat itu sedang melakukan agenda Semaan Al-Quran.
 - Menjelang Magrib sekitar pukul 17.00 Wib : penyalaan obor sambil ada arak-arakan barong, dengan dua grup barong dari timur dan dari barat. Ada petugas sendiri yang menyalakan. Pada penyalaan obor ini suku Osing ada istilah “jangan sampai ada kepaten obor” yang artinya jangan sampai putus ikatan tali

persaudaraan. Api obor mengambil dari blue fire kawah ijen dimana api ijen dipercaya sebagai api abadi, dengan tujuan persaudaraan masyarakat Desa Kemiren kuat. Setelah sholat magrib, ada slametan yng dipandu dari corong masjid dan doa.

- Pukul 19.00 Wib : Pembacaan *Mocopat Lontar Yusuf* yang dilaksanakan di balai desa atau rumahnya kepala desa sampai menjelang Shubuh.
- b. Hari kedua, dilaksanakan bazar makanan tradisional khas masyarakat desa Kemiren. Selain itu juga ada perlombaan untuk masyarakat desa Kemiren, sehingga hal itu menambah ramainya acara dan kedekatan emosional masyarakat.
- c. Hari ketiga juga merupakan acara modifikasi yang berisi bazar kerajinan hasil karya masyarakat Desa Kemiren. pada hari ketiga juga terdapat lomba-lomba tradisional meneruskan pada hari kedua. Masyarakat menyiapkan jenis pameran yang akan dipasang di masing-masing stand yang telah disiapkan oleh panitia. Terdapat pembagian tugas dari panitia untuk dapat mengkondisikan setiap agenda agar acara demi acara pada prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dapat terlaksana dengan lancar.

Untuk lebih jelasnya terkait pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.3 : Pelaksanaan Tradisi *Tumpeng Sewu*

HARI	KEGIATAN	MAKNA
Pertama	1) Mepe Kasur : dilaksanakan di depan rumah masyarakat Desa Kemiren masing-masing mulai pukul 10.00 Wib hingga siang hari. 2) Arak-arakan barang dan ritual tumpeng pecel pitek : dilaksanakan di makam Buyut Cili pada pukul 13.00 Wib – 15.00 Wib. 3) Semaan Al-Quran : di rumah kepala desa Kemiren pukul 16.00 Wib. 4) Inti acara tradisi <i>tumpeng sewu</i> : di sepanjang pinggir jalan yang berpusat di Balai Desa Kemiren pukul 17.00 Wib – 19.00 Wib. 5) Pembacaan mocopat Lontar Yusuf : di Balai desa Kemiren pukul 19.00 Wib – menjelang waktu Subuh.	a. Kegiatan mepe kasur ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. b. Kegiatan arak-arakan barang dan ritual tumpeng pecel pitek yang dilaksanakan di makam Buyut Cili merupakan ritual adat yang harus dilakukan sebagai bentuk doa melalui Danyang desa. c. Kegiatan semaan Al-Quran dimaksudkan untuk memohon pertolongan dari Allah. d. Inti acara tradisi <i>tumpeng sewu</i> merupakan upaya masyarakat dalam mengucapkan syukur kepada Allah. e. Pembacaan mocopat Lontar Yusuf sebagai renungan masyarakat untuk mencontoh

		perilaku Nabi Yusuf as.
Kedua	Bazar makanan dan lomba tradisional	Mengenalkan kekayaan lokal masyarakat desa Kemiren serta mewariskan budaya
Ketiga	Bazar kerajinan tangan hasil karya masyarakat Desa Kemiren	Mengenalkan kekayaan lokal masyarakat desa Kemiren

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan keilmuan pendidikan Islam yang dapat diambil sebagai sumber pendidikan Islam yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya yaitu adanya pelaksanaan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas suku Osing yang ada di kabupaten Banyuwangi ini, tepatnya di Desa Kemiren. Tradisi ini dinamakan dengan tradisi *tumpeng sewu*. Dari tradisi *tumpeng sewu* ini, penenliti dapat mengambil beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan masyarakat setempat sebagai pelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan Islam. Dengan begitu, peneliti dapat memaparkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di

Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah

Dari pemaparan data hasil wawancara maupun pengamatan peneliti, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu cara masyarakat desa Kemiren dalam mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan dan memohon pertolongan dari segala mara bahaya. Tradisi *tumpeng sewu* sendiri merupakan kegiatan slametan dengan membawa hidangan nasi tumpeng dengan lauk pauk pecel pitik, sebagai simbol sedekah. Sedekah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa peduli kepada sesama manusia satu sama lain karena telah diberikan nikmat oleh Allah SWT. Masyarakat desa Kemiren pun sangat percaya bahwa pertolongan itu hanya boleh meminta kepada Allah dan datang dari Allah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beberapa informan yaitu diantaranya Bapak Arif selaku kepala desa, Bapak. H. Tahrim selaku tokoh agama Islam, Bapak Suhaimik selaku ketua adat suku Osing, dan Bapak Bambang selaku masyarakat asli desa Kemiren. semua informan mengatakan bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu cara bentuk ungkapan syukur masyarakat dan upaya masyarakat desa Kemiren untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dari segala mara bahaya. Dengan

begitu, tradisi *tumpeng sewu* ini menjadi salah satu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren karena dipercaya sebagai penolak balak atau bencana dan dapat menjadikan antara kepercayaan adat yang sudah dipercayai dan diyakini seluruh masyarakat desa Kemiren dan nilai-nilai agama berjalan beriringan.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah sikap yang tercermin pada diri seseorang ketika dia melakukan sesuatu baik itu diperintahkan maupun perbuatan individualis, maka sikap ini akan muncul pada diri seseorang sebagai rasa implementasi dari perbuatannya.

Demi lancarnya kegiatan tradisi *tumpeng sewu*, masyarakat desa Kemiren berbondong-bondong dan bersemangat untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam segala prosesi acara. Semua pihak mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Kepala desa mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam setiap acara ceremony yang berkaitan dengan pemerintah daerah. Ketua adat bertanggung jawab atas tugasnya dalam prosesi pelaksanaan yang dilaksanakan secara adat desa Kemiren. Tokoh agama mengkoordinir agenda yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* secara syariat. Panitia lainnya yang terdiri dari Karang Taruna membantu mempersiapkan segala persiapan acara, baik dari ritual maupun perlombaan. Selain itu masyarakat juga

melaksanakan acara demi acara dengan senang dan bertanggung jawab. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab dari masing-masing pihak atas kesadaran masing-masing pribadi, karena semua merasa perlu melaksanakan tradisi *tumpeng sewu* sehingga berkewajiban untuk mensukseskan bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan para informan terkait sikap tanggung jawab yang muncul di lingkungan desa Kemiren dari adanya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini. Selain itu peneliti pun mengamati bahwa tradisi *tumpeng sewu* ini menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri masyarakat Desa Kemiren baik secara personal maupun sosial dalam bertingkah laku.

3. Toleransi

Sikap toleransi terhadap sesama masyarakat yang ada di desa Kemiren sangat terlihat saat pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini. Tradisi *tumpeng sewu* ini tidak didasari oleh suatu keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semua warga desa Kemiren wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini. Tidak adanya perbedaan dari segi manapun, baik itu segi strata sosial maupun agama yang dianut. Dengan adanya tradisi *tumpeng sewu* ini, yang merupakan tradisi sejak dulu kala di desa Kemiren menumbuhkan sikap toleransi antar sesama masyarakat dan umat beragama.

Bagi masyarakat Desa Kemiren, tradisi *tumpeng sewu* ini adalah milik seluruh warga desa Kemiren dan merupakan kewajiban bagi seluruh warganya. Di Desa Kemiren ini, penduduknya mayoritas beragama Islam namun terdapat agama lain yaitu agama Kristen katolik. Akan tetapi kerukunan antar agama sangatlah dijaga oleh seluruh warganya, saling toleransi keduanya.

Hal ini juga dikuatkan dari beberapa informasi yang diberikan informan di desa Kemiren, yaitu bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini dilaksanakan tanpa pengaruh dari golongan maupun agama manapun. Jadi, tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan adat kebiasaan nenek moyang masyarakat Desa Kemiren tanpa membedakan apapun. Semua warga desa Kemiren merupakan pemilik dan pelaksana tradisi *tumpeng sewu* ini, sebagai pelestarian adat istiadat yang sudah ada sejak dulu.

4. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap saling bekerja sama antara satu orang dengan yang lain agar dapat menyelesaikan suatu pekerjaan menjadi lebih ringan dan segera dapat diselesaikan. Sikap gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di desa Kemiren merupakan salah satu contoh dalam berkehidupan sosial.

Tradisi *tumpeng sewu* suku Osing di Desa Kemiren merupakan salah satu acara suku osing di desa tersebut yang memiliki serentetan

acara dan berlangsung selama tiga hari. Hal itu jika dikerjakan secara individual tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik. Bisa dilaksanakan namun tidak akan maksimal sesuai dengan hasil yang diharapkan. Menyadari hal tersebut, dalam mensukseskan acara tradisi *tumpeng sewu*, masyarakat Desa Kemiren mempunyai kesadaran diri untuk bersama-sama bergotong-royong dalam mempersiapkan dan menyelesaikan tahapan demi tahapan. Hal itu menjadikan pekerjaan terasa lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan secepatnya.

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika persiapan pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* terlihat semua pihak melakukan tugasnya satu sama lain dan saling membantu. Senada yang peneliti amati, para informan juga menyampaikan hal yang sama bahwasanya dalam mensukseskan acara semua pihak desa Kemiren bersama-sama bergotong royong. Karena semua menyadari akan kewajiban mensukseskan acara bersama.

5. Doa bersama

Berdoa adalah bagian spritual yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Berdoa merupakan salah satu cara memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala karunia serta nikmat yang telah diberikan agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik.

Tradisi *tumpeng sewu* merupakan salah satu cara masyarakat desa Kemiren untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon pertolongan dari segala marabahaya. Terdapat beberapa prosesi di dalamnya seperti semaan Al-Quran dan doa bersama dalam slametan *tumpeng sewu* pecel pitek. Hal tersebut adalah salah satu ritual yang sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat Desa Kemiren setiap tahunnya.’

Kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren dalam tradisi *tumpeng sewu* berdasarkan dengan doa-doa syariat Islam. Informasi tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh para informan kepada peneliti, bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu cara masyarakat Desa Kemiren dalam menyampaikan ungkapan syukur dan doa bersama memohon keselamatan. Yang pelaksanaanya menggunakan ritual adat, dan doa-doanya menggunakan syariat Islam sehingga saling beriringan.

6. Mempererat tali silaturahmi

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup secara individual. Untuk itu pasti membutuhkan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sosial sangat diperlukan bagi tiap-tiap orang sebagai bentuk pengapresiasian diri di kehidupannya bermasyarakat. Mempererat tali silaturahmi salah satu cara berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Dalam tradisi *tumpeng sewu* yang ada di Desa Kemiren ini merupakan salah satu contoh interaksi sosial yang dilakukan masyarakatnya untuk dapat mempererat persaudaraan dengan menjalin tali silaturahmi. Menjalin tali silaturahmi yang dilakukan dengan cara bertegur sapa, saling bertemu dan saling menanyakan kabar satu sama lainnya. Hal ini menjadikan hubungan masyarakat semakin kuat dengan adanya pertemuan yang jarang dilakukan masyarakat karena kesibukan masing-masing.

7. Menjaga kebersihan bersama

Menjaga kebersihan merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam. Karena dengan menjaga kebersihan hidup akan menjadi lebih sehat, jika sehat dapat melaksanakan aktifitas apapun tanpa ada halangan dari kesehatan. Dalam dunia medis, menjaga kebersihan juga sangat dianjurkan agar terhindar dari segala penyakit yang dapat mengganggu kesehatan seseorang.

Menjaga kebersihan memiliki bermacam-macam cara. Salah satunya di Desa Kemiren, dalam menjaga masyarakat suku Osing desa Kemiren mengaplikasikan dalam agenda tahunan adat yaitu tradisi *tumpeng sewu* tepatnya pada acara mepe kasur. Mepe kasur yang merupakan salah satu dari serentetan acara di acara tradisi tersebut, menjadi salah satu ikhtiar masyarakat dalam menjaga kebersihan bersama. Dalam acara tersebut, semua warga desa Kemiren mengeluarkan kasur masing-masing dengan tujuan agar

kutu atau penyakit yang bersarang di dalam kasur bisa mati karena dijemur dalam terik panas matahari. Masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan agenda tersebut, menyadari akan penting menjaga kebersihan bersama demi kesehatan masing-masing.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan, bahwasanya dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat salah satu acara yaitu mepe kasur. Mepe kasur tersebut bertujuan untuk menjaga kebersihan bersama. Mengingat kasur setiap hari ditempati dan berada di dalam kamar maka perlu untuk dijemur agar penyakit yang bersembunyi di dalamnya dapat mati karena dijemur di bawah panasnya terik matahari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada paparan data di atas, Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang tersirat dalam beberapa kegiatan lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tumpeng Sewu

No.	Jenis Nilai	Bentuk Nilai	Keterangan
1.	Nilai Akidah	Iman kepada Allah	Tradisi <i>tumpeng sewu</i> merupakan kegiatan slametan dengan membawa hidangan nasi tumpeng dengan lauk pauk pecel pitik, sebagai simbol sedekah.

			Sedekah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa peduli kepada sesama manusia satu sama lain karena telah diberikan nikmat oleh Allah SWT. Masyarakat desa Kemiren pun sangat percaya bahwa pertolongan itu hanya boleh meminta kepada Allah dan datang dari Allah.
2.	Nilai Syari'ah	1) Doa Bersama 2) Semaan Al-Quran	Tradisi <i>tumpeng sewu</i> merupakan salah satu cara masyarakat desa Kemiren untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon pertolongan dari segala marabahaya. Terdapat beberapa prosesi di dalamnya seperti semaan Al-Quran dan doa bersama dalam slametan <i>tumpeng sewu</i> pecel pitek. Hal tersebut adalah salah satu ritual yang sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat desa Kemiren setiap tahunnya
3.	Nilai Akhlak	1) Tanggung Jawab 2) Toleransi 3) Gotong Royong 4) Mempererat Tali	Akhlak merupakan sebuah hal yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan seseorang, pada tradisi <i>tumpeng sewu</i> terdapat beberapa nilai akhlak yang dibiasakan sehingga dapat tertanam dalam kehidupan sehari-

		Silaturahmi 5) Menjaga Kebersihan Bersama	hari masyarakat suku osing.
--	--	--	-----------------------------

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, tokoh agama Islam dan ketua adat. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan saling bekerja sama satu sama lain tanpa meninggalkan. Diantara tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut antara lain :

- 1) Tahap Transformasi Nilai : Para tokoh desa menginformasikan akan dilaksanakannya tradisi *tumpeng sewu* melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan seluruh komponen desa seperti perangkat desa, tokoh agama Islam, ketua adat, karang taruna, serta perwakilan dari masyarakat Desa Kemiren. Dalam musyawarah tersebut, dilakukan pembentukan panitia dari karang taruna yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu masyarakat pada perwakilan masyarakat juga dijelaskan kapan dan bagaimana tradisi *tumpeng sewu* tersebut dilaksanakan.

- 2) Tahap Transaksi Nilai : Setelah informasi terkait tradisi *tumpeng sewu* disampaikan, tiba pada saat pelaksanaan acara. Semua masyarakat desa Kemiren melaksanakan acara demi acara yang telah disampaikan sebelumnya dengan antusias.

Disamping itu kepala desa, ketua adat, tokoh agama Islam dan panitia dari karang taruna juga ikut turun tangan dalam membantu masyarakat. Seperti pada prosesi mepe kasur, karang taruna membantu masyarakat seperti janda yang tinggal sendiri untuk mengeluarkan kasur tersebut. Tokoh agama mengkoordinir langsung acara semaan Al-Quran maupun acara doa bersama yang diselenggarakan di rumah kepala desa. Ketua adat suku osing ikut serta memimpin prosesi ritual adat dalam arak-arakan barong, ritual adat di makam Buyut Cili.

- 3) Tahap Transinternalisasi : Pada tahap ini, meskipun masyarakat sudah bisa melaksanakan prosesi demi prosesi dengan mandiri. Para tokoh desa tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol segala kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu. Dengan hal itu, tokoh desa dapat menjalin hubungan emosional dengan warganya dan tradisi *tumpeng sewu* dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan lancar.

Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti dan apa yang disampaikan oleh informan kepada peneliti, bahwasanya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa

Kemiren tidak dengan serta merta ada dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Terdapat langkah-langkah dalam internalisasinya, sehingga masyarakat sampai saat ini dapat melaksanakannya dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 : Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu*

No.	Tahapan Internalisasi Nilai	Deskripsi
1.	Tahap Transformasi Nilai	Para tokoh desa menginformasikan akan dilaksanakannya tradisi <i>tumpeng sewu</i> melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan seluruh komponen desa seperti perangkat desa, tokoh agama Islam, ketua adat, karang taruna, serta perwakilan dari masyarakat desa Kemiren.
2.	Tahap Transaksi Nilai	Pada saat pelaksanaan tradisi <i>tumpeng sewu</i> , Tokoh desa ikut turun tangan dalam membantu masyarakat. Sehingga terjadi interaksi timbal balik antara keduanya.
3.	Tahap Transinternalisasi	Para tokoh desa tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol segala kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi <i>tumpeng sewu</i> . Dengan hal itu, tokoh desa dapat menjalin hubungan emosional dengan warganya dan tradisi <i>tumpeng sewu</i> dapat dilaksanakan dengan

		rasa tanggung jawab dan lancar.
--	--	---------------------------------

4. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu*

Tradisi *tumpeng sewu* suku osing Desa Kemiren adalah salah satu ritual adat yang secara turun temurun dilestarikan oleh penerus generasi suku Osing. Pelestarian akan tradisi tersebut, tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat desa tersebut yang melaksanakan tradisi setiap tahunnya.

Sesuai dengan penjelasan dari informan kepada peneliti terdapat manfaat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya manfaat ketika menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi *tumpeng sewu* dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut antara lain :

1) Memperoleh pertolongan dari Allah

Tradisi *tumpeng sewu* merupakan acara slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kemiren salah satunya adalah untuk memohon pertolongan agar dijauhkan dari segala mara bahaya. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat apabila melaksanakan slametan *tumpeng sewu*.

2) Sebagai sarana silaturahmi

Manfaat lain yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa Kemiren adalah dapat melaksanakan anjuran Rasulullah untuk bersilaturahmi warga satu dengan yang lainnya. Mengingat kesibukan dari masyarakat Desa Kemiren yang satu dengan yang lain, membuat warga jarang bertemu dan berkomunikasi. Sehingga dengan adanya tradisi *tumpeng sewu* ini masyarakat dapat meluangkan waktu untuk bertegur sapa satu sama lainnya.

3) Menambah kesejahteraan masyarakat

Segala sesuatu yang baik itu pasti akan mendatangkan manfaat bagi orang lain. Begitu juga dengan pelaksanaan *tumpeng sewu* suku osing berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tradisi masyarakat suku osing Desa Kemiren yang dikemas dengan memadukan budaya adat dan agama Islam menjadi daya tarik sendiri untuk tamu yang berasal dari luar Desa Kemiren maupun mancanegara.

Banyak tamu dan pengunjung yang berdatangan untuk menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren. Sehingga hal itu mendatangkan rezeki sendiri bagi masyarakat setempat, seperti : pada saat prosesi inti slametan *tumpeng sewu*, masyarakat membuat hidangan wajib berupa nasi tumpeng lauk pecel pitik yang nantinya apabila setelah dibacakan doa, akan dimakan bersama-sama. Tamu dan pengunjung yang hadir

biasanya akan memesan sendiri untuk kelompoknya pada masyarakat desa Kemiren. Banyaknya tamu menjadi pemasukan tambahan dan itu adalah rezeki tersendiri bagi masyarakat.

Selain itu juga pada prosesi lainnya, seperti pada bazar makanan tradisional maupun bazar kerajinan hasil kreatifitas masyarakat desa Kemiren. Bazar tersebut oleh perangkat desa Kemiren dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan momentum tradisi *tumpeng sewu* karena banyaknya tamu dan pengunjung yang hadir dalam acara tersebut. Dan benar saja, hal itu menjadikan produk dari masyarakat Desa Kemiren lebih dikenal dapat efektif dalam promosi dan penjualannya.

Hal di atas adalah beberapa manfaat yang diperoleh masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Berikut adalah tabel manfaat dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat :

Tabel 4.6 : Manfaat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat

No.	Manfaat	Deskripsi
1.	Mendapat pertolongan dari Allah	Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi <i>tumpeng sewu</i> untuk memohon pertolongan agar

		dijauhkan dari segala mara bahaya. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat apabila melaksanakan slametan <i>tumpeng sewu</i>.
2.	Sebagai sarana silaturahmi	Kesibukan dari masyarakat Desa Kemiren satu dengan yang lain, membuat warga jarang bertemu dan berkomunikasi. Sehingga dengan adanya tradisi <i>tumpeng sewu</i> ini masyarakat dapat meluangkan waktu untuk bertegur sapa satu sama lainnya.
3.	Menambah kesejahteraan masyarakat	Banyak tamu dan pengunjung yang berdatangan untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi <i>tumpeng sewu</i> suku Osing di desa Kemiren, hal tersebut mendatangkan rezeki tambahan bagi masyarakat. Karena dari tamu tersebut selain melihat tapi juga memesan nasi tumpeng untuknya, serta bazar yang diadakan masyarakat juga laku terjual.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi serta wawancara langsung dengan informan, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian tentang “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat osing melalui tradisi *tumpeng sewu* di di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, diantaranya sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu pada Masyarakat Suku Osing

Tradisi *tumpeng sewu* merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan masyarakat Desa Kemiren dengan maksud dan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dan keberkahan. Selain itu, ritual *tumpeng sewu* dimaksudkan sebagai upaya masyarakat Desa Kemiren agar terhindar dari segala mara bahaya. Masyarakat Desa Kemiren menjadikan tradisi *tumpeng sewu* sebagai salah satu ritual adat yang yang dipercaya masyarakat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Abidin Ibn Rusn bahwasanya terdapat sumber pendidikan Islam ada enam yaitu :

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah
- c. Kata Sahabat
- d. Kemaslahatan Sosial

- e. Pemikir-pemikir Islam
- f. Nilai-nilai dan kebiasaan sosial (adat istiadat).¹⁶²

Dari semua sumber hukum yang ada dalam ajaran Islam salah satunya adalah nilai-nilai dan kebiasaan sosial (adat istiadat) atau tradisi kebiasaan yang sudah biasa dilakukan maupun diucapkan dalam sebuah kelompok masyarakat. Disini jelas bahwa ada keterkaitan antara adat suatu daerah dengan ajaran Islam dan juga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu merupakan proses pentransferan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan yang ketentuannya menurut ajaran Islam.

Di desa Kemiren, nilai-nilai dan kebiasaan sosial tersebut terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu*. Dalam tradisi tersebut terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan yang tetap berpegang pada ajaran-ajaran Islam. Seperti contohnya pada prosesi mepe kasur, dilaksanakan masyarakat karena bertujuan untuk menjaga kebersihan. Semaan Al-Quran yang dilakukan pada waktu sore hari di rumah kepala desa Kemiren sebagai salah satu prosesi untuk memohon ridho pada Allah SWT. Selain itu sebelum acara inti tradisi *tumpeng sewu*, juga dilaksanakan acara doa keselamatan bersama.

Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* menurut Tri Kurnia Hadi, selalu dipersiapkan oleh seluruh warga Kemiren karena merupakan ritus komunal upacara bersih desa. Pelaksanaan selamatan *tumpeng sewu* diikuti oleh seluruh masyarakat desa Kemiren. Selamatan ini dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 yang diawali dengan menjemur kasur dengan motif yang

¹⁶² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 132.

sama, yaitu berwarna merah dan hitam. Setelah itu, semua masyarakat terutama yang wanita mulai sibuk menyiapkan tumpeng pecel pitik. Persiapan tumpeng dilakukan menjelang magrib dan memasang oncor ajug-ajug (obor duduk) di pinggir jalan utama desa. Seusai menjalankan shalat Magrib, masyarakat Desa Kemiren berkumpul di pinggir jalan utama untuk menjalankan proses selamatan.¹⁶³

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti, prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren dilaksanakan selama kurang lebih tiga hari, hari inti jatuh antara malam Senin atau malam Jumat di minggu pertama bulan Dzulhijah. Semua masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

1. Pada hari pertama, diawali dengan mepe kasur yang berwarna seragam merah hitam di depan rumah sepanjang jalan desa Kemiren. kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan barong menuju ke makam Buyut Cili. Setelah itu dilaksanakan semaan Al-Quran di rumah kepala desa Kemiren. Menjelang Magrib masyarakat berkumpul di sepanjang jalan desa dengan membawa tumpeng lauk pecel pitek untuk melakukan doa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan mocopat Lontar Yusuf sampai menjelang Shubuh.
2. Pada hari kedua dilaksanakan bazar makanan dan lomba-lomba tradisional untuk masyarakat Desa Kemiren. Lomba tersebut adalah lomba menginang, memasak, menari, dan panjat pinang.

¹⁶³ Tri Kurnia Hadi MN, *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 2 (1), Juli 2010, Hlm. 62.

3. Pada hari ketiga, dilaksanakan bazar kerajinan tangan hasil karya dari masyarakat Desa Kemiren.

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dari hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama Islam, ketua adat suku osing dan masyarakat asli Desa Kemiren memiliki persamaan yaitu terdapat nilai pendidikan agama Islam yang mencakup nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aspek keimanan, aspek syariat dan aspek akhlak. Aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.¹⁶⁴

1. Nilai Akidah/Tauhid

Akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sandaran segala sesuatu. Akidah juga dapat

¹⁶⁴ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35.

disebut sebagai *iman* atau keyakinan.¹⁶⁵ Pokok-pokok akidah Islam terangkum dalam rukun Iman.

Dalam tradisi *tumpeng sewu* Desa Kemiren, nilai akidah tercermin dalam pelaksanaannya. Tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan salah satu cara masyarakat desa Kemiren dalam mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan dan memohon pertolongan dari segala mara bahaya. Tradisi *tumpeng sewu* sendiri merupakan kegiatan slametan dengan membawa hidangan nasi tumpeng dengan lauk pauk pecel pitik, sebagai simbol sedekah. Sedekah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa peduli kepada sesama manusia satu sama lain karena telah diberikan nikmat oleh Allah SWT. Masyarakat desa Kemiren pun sangat percaya bahwa pertolongan itu hanya boleh meminta kepada Allah dan datang dari Allah. Hal tersebut merupakan bentuk konkrit dari nilai akidah yang ada dalam tradisi *tumpeng sewu* Desa Kemiren.

2. Nilai Syari'ah

Asal makna syari'ah adalah jalan ke sumber (mata) air. Secara harfiah, syariah berasal dari kata syar'i yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Syari'ah merupakan salah satu jalan hidup bagi agama Islam selain akidah dan akhlak. Sebagai jalan hidup, ia merupakan the way of life umat Islam. Menurut Imam Syafi'i syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir

¹⁶⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 199.

yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.¹⁶⁶

Pada pelaksanaan prosesi inti slametan *tumpeng sewu* adalah melaksanakan doa bersama. Kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren dalam tradisi *tumpeng sewu* berdasarkan dengan doa-doa syariat Islam. Masyarakat berkumpul di sepanjang pinggir jalan dengan masing-masing kepala keluarga membawa tumpeng yang berpusat di balai desa Kemiren. Ketika sudah waktunya, tokoh agama memimpin berdoa dari corong masjid desa dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Sesudah itu, masyarakat melakukan sholat magrib berjamaah. Sesuai yang disampaikan oleh beberapa informan saat wawancara langsung dengan peneliti bahwasanya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini syariatnya sesuai dengan ajaran Islam, pelaksanaannya ritualnya dengan cara adat Desa Kemiren.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sebuah hal yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan seseorang, berarti akhlak ini berkaitan dengan hubungan nilai dengan aspek etika atau norma. Pada hakikatnya sifat baik dan buruk sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap manusia pasti mengetahui mana yang baik dan buruk dari ketetapan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits. Selain itu, manusia memiliki hati nurani yang bisa menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, jadi kata hati nurani bisa

¹⁶⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 235.

dijadikan penghantar seseorang dalam bertindak. Dengan begitu hati bisa terlibat dalam menentukan akhlak seseorang.¹⁶⁷

Begitupun dalam tradisi *tumpeng sewu*, tercermin beberapa perilaku yang menunjukkan nilai Akhlak dalam pelaksanaannya sehingga tersublim dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut diantaranya sikap tanggung jawab masyarakat atas kesadaran masing-masing individu untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam segala prosesi acara tradisi *tumpeng sewu* sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Selain itu juga tercermin perilaku toleransi masyarakat dalam tradisi *tumpeng sewu*. Mayoritas masyarakat Kemiren beragama Islam, namun demikian juga terdapat masyarakat yang beragama lain. Hal tersebut tidak menjadikan masyarakat saling kukuh dalam kepercayaannya. Tercipta budaya toleransi masyarakat saat pelaksanaan acara adat di Desa Kemiren. Tradisi *tumpeng sewu* ini tidak didasari oleh suatu keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semua warga Desa Kemiren wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini. Tidak adanya perbedaan dari segi manapun, baik itu segi strata sosial maupun agama yang dianut. Dengan adanya tradisi *tumpeng sewu* ini, yang merupakan tradisi sejak dulu kala di desa Kemiren menumbuhkan sikap toleransi antar sesama masyarakat dan umat beragama.

Saat peneliti melakukan observasi, terlihat masyarakat saling bergotong royong untuk menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut sudah dilakukan

¹⁶⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 236.

masyarakat sejak pertama kali adanya tradisi *tumpeng sewu* sehingga sudah menjadi kebiasaan dan karakter masyarakat dalam setiap agendanya.

Selain hal di atas, terdapat nilai akhlak lainnya yaitu menjaga kebersihan bersama oleh masyarakat Desa Kemiren. hal tersebut tampak pada kegiatan mepe kasur dalam tradisi *tumpeng sewu*. Menjaga kebersihan merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam. Karena dengan menjaga kebersihan hidup akan menjadi lebih sehat, jika sehat dapat melaksanakan aktifitas apapun tanpa ada halangan dari kesehatan. Dalam dunia medis, menjaga kebersihan juga sangat dianjurkan agar terhindar dari segala penyakit yang dapat mengganggu kesehatan seseorang.

C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu* pada Masyarakat Suku Osing

Dalam kehidupan individu dan sosial, nilai berkaitan dengan tindakan, norma, aspek-aspek *psikologis* dan etika. Hubungan nilai dengan hal tersebut mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada yang terpisahkan. Seperti nilai dengan tindakan, nilai merupakan tujuan yang melekat dalam tindakan. Hanya saja dalam pandangan *psikologis*, gambaran nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses *psikologis*, seperti hasrat, motif, sikap, dan nilai.

Nilai tidak hanya sebatas konsep saja, namun juga harus dinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian internalisasi nilai dalam tradisi *tumpeng sewu* itu dapat diartikan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang

diperoleh seseorang dari adanya pelaksanaan upacara tradisi *tumpeng sewu* sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seseorang mampu memiliki sifat terpuji.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :¹⁶⁸

1. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

Dalam tradisi *tumpeng sewu* ini, para tokoh desa disini berperan sebagai pendidik menginformasikan akan dilaksanakannya tradisi *tumpeng sewu* melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan seluruh komponen desa seperti perangkat desa, tokoh agama Islam, ketua adat, karang taruna, serta perwakilan dari masyarakat Desa Kemiren. Dalam musyawarah tersebut, dilakukan pembentukan panitia dari karang taruna yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu masyarakat pada perwakilan masyarakat juga dijelaskan kapan dan bagaimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* tersebut dilaksanakan.

2. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam

¹⁶⁸ Muhaimin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Dalam tahapan ini, setelah informasi terkait tradisi *tumpeng sewu* disampaikan, tiba pada saat pelaksanaan acara. Semua masyarakat desa Kemiren melaksanakan acara demi acara yang telah disampaikan sebelumnya dengan antusias. Disamping itu kepala desa, ketua adat, tokoh agama dan panitia dari karang taruna juga ikut turun tangan dalam membantu masyarakat. Seperti pada prosesi mepe kasur, karang taruna membantu masyarakat seperti janda yang tinggal sendiri untuk mengeluarkan kasur tersebut. Tokoh agama mengkoordinir langsung acara semaan Al-Quran maupun acara doa bersama yang diselenggarakan di rumah kepala desa. Ketua adat suku osing ikut serta memimpin prosesi ritual adat dalam arak-arakan barong, ritual adat di makam Buyut Cili.

3. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan dapat

dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Adapun pada langkah ini, para tokoh desa tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol segala kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*. Meskipun masyarakat sudah bisa melaksanakan prosesi demi prosesi dengan mandiri. Dengan hal itu, tokoh desa dapat menjalin hubungan emosional dengan warganya dan tradisi *tumpeng sewu* dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan lancar.

D. Manfaat yang Diperoleh Masyarakat Suku Osing dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi *Tumpeng Sewu*

Berdasarkan temuan peneliti, adapun manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh pertolongan dari Allah

Tujuan dilaksanakannya tradisi *tumpeng sewu* salah satunya adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari segala marabahaya dan bencana. Dan hal itu diyakini oleh masyarakat Kemiren.

2. Sebagai sarana bersilaturahmi

Kondisi alam desa Kemiren sebagian besar adalah tanah perkebunan dan pertanian, hal itu menjadikan masyarakat desa Kemiren mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Seperti yang disampaikan oleh informan saat wawancara kepada peneliti secara

langsung, bahwasanya masyarakat berangkat ke ladang mereka di pagi hari dan pulang pada saat sore hari. Sehingga antara warga satu dengan yang lain jarang bertemu.

3. Menambah kesejahteraan masyarakat

Menurut Mh. Said, Tradisi *tumpeng sewu* ini menjadi agenda tahunan masyarakat suku Osing di desa Kemiren dan dimasukkan ke agenda festival pemerintah daerah dengan nama festival *tumpeng sewu*. Sehingga yang hadir tidak hanya masyarakat setempat tapi juga dihadiri sejumlah wisatawan lokal dan mancanegara. Mereka tampak antusias menyaksikan ritual Suku Osing warga asli Banyuwangi ini. Para wisatawan itu langsung membaur dengan warga sekitar untuk berbagi kebahagiaan dalam nuansa guyub rukun.¹⁶⁹

Dari hasil temuan peneliti, bahwasanya banyaknya tamu dari luar desa Kemiren menjadikan warga mendapatkan banyak pesanan nasi tumpeng pecel pitek. Tamu yang hadir ikut serta dalam acara tradisi *tumpeng sewu* dengan membawa tumpeng yang dipesan dan dimakan bersama kelompoknya. Hal tersebut menjadi pemasukan tambahan untuk masyarakat, sehingga tradisi *tumpeng sewu* memberikan dampak ekonomi yang baik dan menambah kesejahteraan masyarakat desa Kemiren.

¹⁶⁹ Mh. Said, *Melongok Ritual Tumpeng Sewu di Desa Adat Kemiren Banyuwangi*, BeritaNasional.ID, diakses pada tanggal 11 Maret 2019 pkl 14.44 Wib.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi berlangsung selama tiga hari pada minggu pertama bulan Dzulhijah antara malam Senin atau malam Jumat yang terdiri dari beberapa rangkaian acara atau prosesi yaitu : a. Hari pertama, terdiri dari prosesi : 1) mepe kasur, dilaksanakan pada hari pertama pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB masyarakat desa Kemiren mengeluarkan kasur masing-masing berwarna merah hitam yang dimaksudkan untuk menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit; 2) prosesi arak-arakan Barong, pada pukul 13.00 WIB paguyuban Barong melaksanakan arak-arakan Barong menuju makam Buyut Cili untuk melakukan ritual adat, sebagai bentuk doa melalui Danyang desa; 3) Semaan Al-Quran, pada pukul 16.00 WIB setelah dilaksanakan ritual adat di makam Buyut Cili, barong diarak ke rumah kepala desa Kemiren disana berlangsung semaan Al-Quran, Barong dan pengaraknya diberi makan yang dimaksudkan untuk memohon pertolongan dari Allah; 4) slametan inti tradisi *tumpeng sewu*, menjelang Magrib sekitar pukul 17.00 WIB menyalakan obor sambil ada arak-

arakan barong, dengan dua grup barong dari timur dan dari barat. Setelah sholat magrib, doa bersama yang dipandu dari corong masjid dan masyarakat makan tumpeng pecel pitek sebagai menu wajib slametan. Hal itu merupakan upaya masyarakat dalam mengucap syukur kepada Allah; 5) Pembacaan *Mocopat Lontar Yusuf*, yang dilaksanakan pukul 19.00 WIB di balai desa atau rumahnya kepala desa sampai menjelang Shubuh sebagai renungan masyarakat untuk mencontoh perilaku Nabi Yusuf as. b. Hari kedua : dilaksanakan bazar makanan dan lomba-lomba tradisional untuk masyarakat desa Kemiren. c. Hari ketiga : dilaksanakan bazar kerajinan produksi asli masyarakat Desa Kemiren yang dilaksanakan di area Balai Desa Kemiren.

2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* pada masyarakat suku osing di di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah : a). Nilai akidah yang tercermin dalam sikap iman kepada Allah; b). Nilai syari'ah yang tercermin dalam kegiatan semaan Al-Quran, doa bersama, dan; c). Nilai akhlak yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, mempererat tali silaturahmi serta menjaga kebersihan bersama.
3. Internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi memiliki tahapan dalam proses internalisasinya, diantaranya adalah : a) Tahap transformasi nilai; b) Tahap transaksi nilai; dan c) Tahap transinternalisasi.

4. Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi antara lain : a) Memperoleh pertolongan dari Allah; b) Sebagai sarana silaturahmi, serta; c) Menambah kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Desa Kemiren
 - a. Desa Kemiren diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang baik, dan menggantinya apabila terdapat yang kurang baik.
 - b. Desa Kemiren diharapkan mampu bekerja sama dengan lembaga lain dan juga masyarakat umum dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi lokal khususnya tradisi *tumpeng sewu*.
2. Bagi Guru PAI hendaknya terus mengembangkan pengetahuan dan peka pada kegiatan tradisi di lingkungannya agar dapat ikut serta dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al Asyqar, Muhammad Sulaiman, 1984, *Al-Wadhih Fi Ushulil Fiqhi Lil Mubtadain*, Kuwait: Darul Salfiah.
- Ali, Zainuddin, 2007, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Zuhaili, Wahbah, 1986, *Ushul Fiqh al-Islami*, Damaskus: Darul Fikri.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2006, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Asifudin, Ahmad Janan, 2006, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: SUKA Press.
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017, *Kecamatan Glagah dalam Angka*, Banyuwangi: Anugerah Setia Abadi.
- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS.
- Buseri, Kamrani, 2004, *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, 2009, *Syamil Al-Quran Terjemah*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Depdikbud, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002.
- Dewantara, Ki Hajar, 2009, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Djuransjah, HM. & Abdul Malik K.A, 2007, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press.
- Fitri, Agus Zaenul, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuad, Amsyari, 1995, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di indonesia*, Jakarta: Gema Insani..

- Hasanah, Aan, 2013, *Disertasi "Pendidikan Karakter Berbasis Islam"*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Hasbullah, 2012, *Dasar-dasar Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad, 1997, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Khallaf, Abdul Wahab, 2003, *Ilmu Ushulil Fiqh*, Kairo : Darul Hadits.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Lubis, Mawardi, 2011, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, 1981, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mc, Suprpti, 2009, *Pola Kehidupan social budaya masyarakat Using Banyuwangi*, Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya.
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin & Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda.
- Muhaimin MA, dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmad, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya.
- Munawwir, A.W, 1997, *Kamus al-munawwir arab-indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muri'ah, Siti, 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, Abudin, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Putra, Nusa, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahayu, Eko Wahyuni & Totok Hariyanto, 2008, *Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Rusn, Abidin Ibn, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sabri, M. Alisuf, 1999, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Moh. dkk, 2015, *Jagat Osing : Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Zahra, Abu, 1958, *Ushulil Fiqh*, Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Zuhairin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.

Sumber dari Jurnal

- Rini, Setyaningsih. *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Siswa*, Jurnal Edukasia, Vol. 12 (1), 2017.
- Ningtyas, Farida Wahyu, *Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi*, Karsa: Jurnal Of Social and Islamic Culture, Vol. 2 (1), June 2018.
- Pramono, Muhammad Agung, dkk, *Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018*, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Unimed, 3 (2) 2019.
- MN, Tri Kurnia Hadi. *Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Universitas Brawijaya. Vol. 2 (1), Juli 2010.
- Maisyannah & Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron*, Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13 (2), 2018.

Sumber dari Web

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kemendikbud RI, 2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019 Pkl 14.11 Wib.

Mh. Said, *Melongok Ritual Tumpeng Sewu di Desa Adat Kemiren Banyuwangi*, BeritaNasional.ID, diakses pada tanggal 11 Maret 2019 pkl 14.44 Wib.

Sumber dari Tesis/Disertasi

Hidayatullah, Anwar Iskandar, 2019, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme pada Masyarakat Bugias Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru*, Makassar: UIN Alaudin.

Negara, Wahyu Sastra, 2017, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Mabarrassanji pada masyarakat Bugis di kelurahan Walampone kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone*, Makassar: UIN Alaudin.

Tarwilah, 2017, *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)*, Banjarmasin: UIN Antasari.

Zulhadi, 2017, *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Safar di desa Gili Indah kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara*, Mataram: UIN Mataram.

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow Arabic calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle below it. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a semi-circle. The entire logo is rendered in a light, faded green color.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian di Desa Kemiren

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-079/Ps/HM.01/4/2020	21 April 2020
Hal : Permohonan Ijin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala Desa Kemiren di Tempat	
<i>Assalamu 'alaikum Wr.Wb</i> Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:	
Nama	: Ainur Rizqiyah
NIM	: 18770048
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Muhammad Walid, MA. 2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tumpeng Sewu Suku Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih. <i>Wassalamu 'alaikum Wr.Wb</i>	
 Direktur, Umi Sumbulah	

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian di Desa Kemiren

 PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp. 0333-410422 Kode Pos 68454

K E M I R E N

LAMPIRAN
Surat Bukti Penelitian Dari Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/260/429.503.02/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMAD ARIFIN
Jabatan : Kepala Desa Kemiren
Alamat : Desa Kemiren

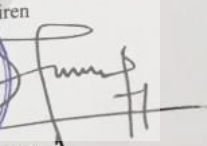
Menerangkan bahwa :

Nama : AINUR RIZQIYAH
NIM : 18770048
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka menyusun Karya Tulis Ilmiah Tesis dengan judul penelitian ***"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI TUMPENG SEWU SUKU OSING DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 27 Maret 2020
Kepala Desa Kemiren



MOHAMAD ARIFIN
NIAP.83051300001520042375

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Informan :

1. Kepala Desa Kemiren
2. Tokoh Agama Islam Desa Kemiren
3. Ketua Adat Suku Osing Desa Kemiren
4. Masyarakat Asli Desa Kemiren

Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah tradisi *tumpeng sewu*?
2. Kapan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan?
3. Berapa lama prosesi *tumpeng sewu* dilaksanakan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*?
5. Dimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* berlangsung?
6. Bagaimana pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?
7. Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan *tumpeng sewu*?
8. Apakah ada menu wajib dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?
9. Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
10. Bagaimana proses internalisasi/penanaman nilai-nilai tersebut dalam tradisi *tumpeng sewu* sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari?
11. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transformasi nilai?
12. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transaksi nilai?
13. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transinternalisasi?

14. Apa manfaat bagi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?



Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

- a. Mengamati pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengamati nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- c. Mengamati internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- d. Mengamati manfaat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam Tradisi Tumpeng Sewu masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data hasil dokumentasi berupa arsip tertulis dan foto-foto pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini pemaparan dan hasil dokumentasi tersebut :

1. Arsip tertulis
 - a. Letak geografis Desa Kemiren
 - b. Keagamaan masyarakat Desa Kemiren
 - c. Pekerjaan masyarakat Desa Kemiren
2. Foto-foto terkait :
 - a. Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*
 - 1) Prosesi inti slametan tradisi *tumpeng sewu*
 - 2) Prosesi mepe kasur
 - 3) Ritual di makam Buyut Cili
 - 4) Prosesi arak-arakan barong
 - 5) Bazar kue tradisional
 - b. Lingkungan Desa Kemiren
 - 1) Gerbang masuk desa
 - 2) Keadaan alam
 - 3) Kantor desa

Lampiran 6

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

1. Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa Kemiren

Nama	: Mohamad Arifin
Jabatan	: Kepala Desa Kemiren
Hari/Tanggal	: Kamis, 26 Maret 2020
Tempat	: Kantor Kepala Desa Kemiren

P : Bagaimana sejarah tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KD : Tradisi Tumpeng Sewu sebenarnya sama dengan *slametan bersih desa*, kalau di desa-desa lain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan agar terhindar dari *balak* (bencana). Dinamakan *tumpeng sewu* karena jumlah KK saat itu kurang lebih 1000an.

P : Kapan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

KD : Setiap bulan dzulhijah minggu awal setiap malam senin atau malam jumat. Dilaksanakan pada malam tersebut, kalau dilihat dari segi agama karena malam tersebut adalah malam yang baik.

P : Berapa lama prosesi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

KD : Kalau dulu pelaksanaannya hanya sehari dengan acara inti slametan saja di masing-masing rumah antara malam Senin dan malam Jumat. Setelah tahun 2007 karena sudah berubah menjadi *tumpeng sewu*, dilaksanakan selama 3 hari.

P : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*?

KD : Orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat tradisi *tumpeng sewu* Semua masyarakat Desa Kemiren, perangkat desa, tokoh agama, dan lembaga adat desa. Semua saling bekerja sama untuk mensukseskan.

P : Dimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* berlangsung?

KD : Di sepanjang pinggir jalan Desa Kemiren dengan serentetan acara mulai mepe kasur bersama, bazar untuk kearifan local dan ekonomi masyarakat, selain itu juga ada tari-tarian, lomba nginang, dan lomba lainnya untuk masyarakat Desa Kemiren.

P : Bagaimana pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KD : Kalau dulu hanya sehari dengan acara inti slametan saja di masing-masing rumah. Setelah tahun 2007 karena sudah berubah menjadi *tumpeng sewu* maka dilaksanakan selama tiga hari. Di hari pertama, mulai pagi mepe dan pada hari selanjutnya dilanjutkan bazar untuk kearifan lokal dan ekonomi masyarakat karena sudah masuk B-Fest, selain itu juga ada tari-tarian, lomba nginang.

P : Apakah tradisi *tumpeng sewu* yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat?

KD : Iya, tradisi *tumpeng sewu* merupakan sarana bersilaturahmi masyarakat. Mengingat pekerjaan masyarakat di desa kemiren itu rata-rata adalah bertani/berkebun, berangkat mulai pagi dan pulang sore hari. Sehingga dengan adanya *tumpeng sewu* ini masyarakat bisa bertemu dan bertatap sapa satu sama lain

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KD : Iya ada manfaat dalam tradisi *tumpeng sewu* ini, secara ekonomi lebih mensejahterakan masyarakat. Selain itu juga, tradisi *tumpeng sewu* ini merupakan sarana bersilaturahmi masyarakat. Mengingat pekerjaan masyarakat di Desa Kemiren ini rata-rata adalah bertani/berkebun, berangkat mulai pagi dan pulang sore hari. Sehingga dengan adanya *tumpeng sewu* ini masyarakat bisa bertemu dan bertatap sapa satu sama lain.

2. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama Islam Desa Kemiren

Nama	: H. Tahrim
Jabatan	: Tokoh Agama Islam
Hari/Tanggal	: Kamis, 26 Maret 2020
Tempat	: Rumah H. Tahrim

P : Bagaimana sejarah tradisi *tumpeng sewu*?

TA : *Tumpeng sewu* asalnya itu kan *slametan kampung* atau *bersih desa*. Waktu itu setiap bulan Dzulhijah orang Kemiren mengadakan *slametan* kampung itu tapi tidak bersamaan. Kebetulan saat itu saya menjabat kepala desa pada tahun 2007. Karena kepala desa saat itu banyak kegiatan, sehingga kegiatan yg lain terbengkalai. Akhirnya saya punya ide bagaimana kalau *slametan* itu dijadikan satu waktu. Kemudian saya rembug atau musyawarah dengan perangkat desa, tokoh adat dan masyarakat semua setuju. Karena banyak maka kita beri nama *tumpeng sewu*.

P : Kapan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

TA : Tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan pada minggu pertama bulan Dzulhijah malam senin atau malam jumat. misalnya tanggal 1 Dzulhijah pada hari Selasa maka *tumpeng sewu* dilaksanakan pada malam jumat dan apabila malam satu bertepatan pada hari Jumat maka dilaksanakan pada malam Senin.

P : Berapa lama prosesi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

TA : Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 hari dengan beberapa kegiatan

P : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*?

TA : Berdasarkan yang saya sampaikan sebelumnya, bahwasanya tradisi *tumpeng sewu* ini berawal dari ide untuk menjadikan satu acara *slametan* desa yg pada awalnya sendiri-sendiri. Namun setelah saya menyampaikan ide kemudian melakukan musyawarah dengan perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang akhirnya semuanya

setuju. Maka pada tahun tersebut kegiatan *tumpeng sewu* dilaksanakan bersama-sama oleh semua pihak, baik dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat semua saling bahu membahu mensukseskan acara *tumpeng sewu* tersebut

P : Dimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* berlangsung?

TA : . Untuk acara intinya slametan kampung, pada waktu itu setelah Magrib slametan, semua Kepala Keluarga (KK) membuat Tumpeng 1 buah, harus keluar jalan di sepanjang jalan.

P : Bagaimana pelaksanaan *tumpeng sewu*?

TA : Kegiatan *tumpeng sewu* dilaksanakan 3 hari 3 malam. **Hari pertama**, Kamis atau Minggu pagi : *mepe* kasur yang warnanya hitam merah. Semua masyarakat mempunyai kasur tersebut karena memang sudah turun temurun. Kalau tidak punya ada yang kurang dan tidak enak sama tetangga. Kasur tersebut isinya murni kapuk sehingga kalau musim panas enak dingin kalau musim hujan hangat. Terkait *mepe* kasur tersebut, saya pikir kita kan butuh kebersihan, sehingga jadi moment bersih kasur bersama. Pkl 14.00 Wib : *nyekar* ke makam Buyut Cili, kasur belum dimasukkan. Habis *nyekar* arak-arakan barong. Dan berhenti di rumahnya pak kades, di rumahnya pak kades melaksanakan *sema'an Al-Quran*. Kemudian dilanjutkan *nyumet obor-obor blarak*¹⁷⁰ sama membawa Tumpeng Sewu, penerangannya menggunakan oncor/obor blarak karena waktu pertama kali tumpeng Sewu berlangsung belum ada lampu, sejarahnya untuk mengusir jin. Habis adzan Magrib adalah acara inti yaitu slametan Tumpeng Sewu yang dipimpin doa dari speaker masjid balai desa. Habis Isya semua kesenian keluar ditampilkan. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Mocopat Lontar Yusuf* sampai pagi. **Pada hari kedua** : pameran makanan khas kemiren dan **hari ketiga** : pameran kerajinan Desa Kemiren.

¹⁷⁰ *Nyumet obor-obor blarak* berarti menyalakan api dari daun kelapa yang sudah kering, yang dipercaya dapat mengusir jin. Wawancara dengan Bapak H. Tahrim, Tokoh Agama, tanggal 26 Maret 2020.

P : Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

TA : Dalam pelaksanaan ritual adat *tumpeng sewu* ini tidak ada larangan apapun, tapi masyarakat disini sudah sangat meyakini ritual ini harus dilakukan setiap tahunnya. Karena Awalnya seperti sekarang ini kejadiannya, ada pagebluk/penyakit sejenis corona. Jadi ada masyarakat yang sakit 2 orang, 3 orang kemudian masyarakat ada yang bermimpi untuk mengadakan slametan. Kalau tidak diadakan keyakinannya ada bencana atau mati, dan jika diadakan penyakit atau bencana itu tidak ada sehat selamat. Kepercayaan disini masih sangat kental terkait hal-hal mistis sehingga ada kepercayaan yang menyimpang.

P : Apakah tradisi *tumpeng sewu* yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat?

P : Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

P : Iya ada. pertama, tradisi *tumpeng sewu* ini dilakukan hakikatnya adalah bersedekah yang tujuannya ingin memohon pertolongan kepada Allah agar selamat dari segala mara bahaya. Jadi masyarakat percaya kalau Allah sebagai Tuhan mereka. Namun dalam perjalanannya, terjadi pergeseran. Yaitu masyarakat percaya kepada Allah, akan tetapi masyarakat juga sangat mempercayai akan tradisi yang dilakukan tersebut juga menjadi salah satu hal wajib yang harus dilakukan. Karena keyakinannya jika tidak dilaksanakan ada bencana, jika dilaksanakan tidak ada bencana. Kepercayaan terkait hal-hal mistis disini masih sangat kental, sehingga menurut saya ada kepercayaan yang menyimpang. Dan saya berkeinginan untuk merubah itu.

Kedua, Tradisi *tumpeng sewu* tetap dilaksanakan dengan syariat Islam, seperti contohnya pada kegiatan sore hari di rumah kepala desa Kemiren yaitu semaan Al-Qur'an. Selain itu masyarakat juga dalam penjadwalan serentetan agenda tradisi *tumpeng sewu* juga memperhatikan waktu

dalam sholat lima waktu. Seperti pelaksanaan arak-arakan barong ke makam Buyut Cili yang dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB, dimaksudkan agar ritual yang memang dipercaya wajib tersebut tetap bisa dilaksanakan namun juga tidak sampai melebihi masuknya waktu sholat Ashar. Selain itu, slametan yang dilaksanakan di sepanjang pinggir jalan juga tidak lupa tetap menggunakan cara-cara agama Islam. Yaitu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama di corong masjid balai desa

Ketiga, Dalam tradisi *tumpeng sewu* terdapat prosesi mepe kasur yang warnanya sama yaitu warna hitam merah. Waktu itu saya berpikir, kita kan butuh kebersihan jadi ini bisa jadi moment bersih kasur bersama. Selain itu juga ada filosofi dari warna kasur tersebut, yaitu kasur itu kan barang dalam kamar, ibaratnya barang dalam itu kan hati yang warnanya hitam dan merah, kalau orang Banyuwangi perbuatan hitam dan merah itu hal yang tidak baik, maka perlu dikeluarkan dan dijemur dulu. Nanti kalau udah bersih dimasukkan lagi, kan enak tidurnya dan ternyata memang pas.

P : Bagaimana proses internalisasi/penanaman nilai-nilai tersebut dalam tradisi *tumpeng sewu* sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari? Adakah tahapannya?

TA : Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, disini menggunakan cara Islam yang menyenangkan. Karena Islam itu menyenangkan, sehingga akhirnya ditunggu-tunggu sama umat Islam sendiri. Yaitu budaya dan agama diiringkan. Awalnya tradisi Tumpeng Sewu itu sama warga dianggap gila. Karena memang itu adalah hal yang baru. Slametan bersih desa yang dilakukan secara individual kemudian dirubah menjadi slametan *tumpeng sewu* yang dilaksanakan bersama-sama melibatkan banyak orang.

P : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transformasi nilai?

TA : Awalnya tradisi *tumpeng sewu* itu sama warga dianggap gila. Karena memang itu adalah hal yang baru. Slametan bersih desa yang dilakukan secara individual kemudian dirubah menjadi slametan *tumpeng sewu* yang dilaksanakan bersama-sama melibatkan banyak orang. Hal pertama waktu itu yang dilakukan adalah menginformasikan kepada perangkat desa dan mengajak musyawarah semua jajaran desa seperti ketua adat, karang taruna, dan perwakilan masyarakat. Setelah di forum musyawarah semua setuju atas pelaksanaan *tumpeng sewu*, acara tersebut diinformasikan kepada masyarakat melalui karang taruna.

P : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transaksi nilai?

TA : Setelah tradisi *tumpeng sewu* diinformasikan dan dijelaskan pentingnya, kami mendampingi dan mengarahkan pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti saat prosesi mepe kasur, kita menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan. Ketika prosesi ritual arak-arakan ke makam Buyut Cili, kita menjelaskan pelaksanaan dilaksanakan pukul 13.00 Wib agar tidak terlambat dalam melaksanakan sholat Asar. prosesi Semaan Al-Quran tetap dilaksanakan di rumah kepala desa Kemiren sebagai bagian doa bersama tradisi Tumpeng Sewu. Pada acara inti slametan, kita menjelaskan bahwa memohon pertolongan hanya kepada Allah melalui syariah Islam. Ketika pendampingan telah dilaksanakan, sebagai tokoh di desa Kemiren kita juga memberikan contoh dari pelaksanaannya. Sehingga masyarakat mengerti dan dapat memahami atas segala prosesi tradisi *tumpeng sewu*. Itu adalah cara kami dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *tumpeng sewu*.

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

TA : Dengan dilaksanakan tradisi *tumpeng sewu* ini, kita mendapat manfaat bahwasanya kita ingat terus kepada Allah. Dzat yang memberikan

pertolongan kepada hamban-Nya. Selain itu kita juga dapat menjalin silaturahmi dengan tetangga kita karena kesibukan pekerjaan masing-masing setiap harinya sehingga jarang bertemu satu sama lain. Dan dalam tradisi *tumpeng sewu* ini kita dipertemukan bersama karena semuanya memang harus ikut serta mensukseskannya

3. Transkrip Wawancara dengan Ketua Adat Suku Osing Desa Kemiren

Nama	: Suhaimik
Jabatan	: Ketua Adat Suku Osing
Hari/Tanggal	: Jumat, 27 Maret 2020
Tempat	: Rumah Bapak Suhaimik

P : Bagaimana sejarah tradisi *tumpeng sewu*?

KA : Sejarah *tumpeng sewu* itu adalah *Slametan Kampung*. Biasanya berkaitan dengan nadzar/niat. Dulu itu orang osing adalah pengungsian di pelosok-pelosok, akhirnya di pengungsian itu membuat kebun atau sawah, dan mereka bernadzar : “besok kalau sudah selesai dan panen, saya slameti”. Dan itu yang dinamakan *slametan Kebonan*. Yg bentuk sawah slametan sawahan. Semakin laun semakin bertambah yang mengungsi, lahan kebunnya menjadi bangunan rumah tapi slametan tidak ditinggalkan hanya namanya diganti dengan *Slametan Kampung*. Setelah tahun 2007 karena berkaitan dengan desa wisata dimana desa kemiren ini slametan kampung tidak bareng sehingga setelah dilaksanakan musyawarah bersama lembaga-lembaga desa yang ada, akhirnya setuju pada tahun 2007 digelar slametan bersama. Waktu itu terdiri dari kurang lebih 1100 Kepala Keluarga, minimal satu KK 1 buah *tumpeng*, maka dari itu dinamakan *tumpeng sewu*.

P : Kapan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

KA : Pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* dilaksanakan setiap bulan haji, bulan Dzulhijah di minggu pertama malam Senin atau malam Jumat.

P : Berapa lama prosesi *tumpeng sewu* dilaksanakan?

KA : . Ritual tersebut berlangsung selama kurang lebih 3 hari.

P : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*?

KA : Tradisi *tumpeng sewu* ini diikuti oleh semua masyarakat Desa Kemiren, tokoh agama, lembaga adat, perangkat desa. Bahkan ada juga tamu dari luar ingin ikut serta dalam acara tersebut. Namun ada beberapa rangkaian acara yang hanya diikuti oleh kelompok tertentu saja, seperti ritual di makam Buyut Cili¹⁷¹ yang hanya diikuti oleh komunitas lembaga Barong. Dan karena tradisi *tumpeng sewu* sudah masuk dalam agenda pemerintah daerah yakni Banyuwangi Festival (B-Fest), jadi ada panitia dari Karang Taruna yang membantu proses ceremony dan jadwal yang dibuat.

P : Dimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* berlangsung?

KA : Bertempat di sepanjang pinggir jalan Desa Kemiren.

P : Bagaimana pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

KA : Kegiatan tradisi *tumpeng sewu* ini karena sudah masuk pada Banyuwangi Festival dilaksanakan selama tiga hari. Sebenarnya acara intinya sehari semalam. **Pada hari pertama** : sekitar pukul 10.00 Wib mepe kasur dengan warna kasur yang sama merah hitam. Pkl 14.00 : *arak-arakan Barong* untuk melakukan ritual di petilasan Buyut Cili oleh organisasi Barong (tidak semua orang). Arak-arakan tersebut dengan membawa tumpeng. Menjelang Magrib : penyalaan obor sambil ada arak-arakan barong, dengan dua grup barong dari timur dan dari barat. Ada petugas sendiri yang menyalakan. Pada penyalaan obor ini suku Osing ada istilah “jangan sampai ada kepaten obor” yang artinya jangan sampai putus ikatan tali persaudaraan. Api obor mengambil dari blue fire kawah ijen dimana api ijen dipercaya sebagai api abadi, dengan tujuan persaudaraan kita itu kuat. Setelah sholat magrib, ada slametan yng dipandu dari corong masjid dan doa. Dilanjutkan dengan pembacaan

¹⁷¹ Buyut Cili adalah Danyang/penunggu desa yang dipercaya masyarakat desa Kemiren menjaga desa. Dahulu dikabarkan Buyut Cili adalah prajurit dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri ke desa Kemiren dan mukso (bertapa) kemudian menghilang. Wawancara dengan Bapak Suhaimik, Ketua Adat, tanggal 27 Maret 2020.

Mocopat Lontar Yusuf yang dilaksanakan di balai desa atau rumahnya kepala desa sampai menjelang Shubuh. **Pada hari kedua dan ketiga** merupakan acara modifikasi yang berisi acara-acara pameran dan lomba-lomba tradisional desa Kemiren seperti pameran makanan khas desa Kemiren, pameran kerajinan, lomba tari dan lomba-lomba lainnya.

P : Apakah ada larangan atau pantangan selama pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

KA : Tidak ada pantangan atau larangan dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini, pokoknya dilaksanakan awal bulan haji. Selain itu juga ritual adat ini juga harus dilakukan setiap tahunnya. Kalau tidak dilaksanakan ada sanksi-sanksi, seperti terjadi bencana-bencana karena desa kemiren ada yang menjaga yaitu Buyut Cili. Namun pada ritual adat di makam Buyut Cili ada ketentuan yang harus dilaksanakan yaitu *tumpeng* yang dibawa ayamnya harus ayam kampung laki-laki, yang memasak perempuan sudah menopause, dan tidak boleh dicicipi karena kalau dicicipi dapat diartikan Buyut Cili diberikan makanan sisa.

P : Apakah ada menu wajib dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

KA : Hidangan dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* itu ada Pecel Pitek yang merupakan menu wajib yang harus ada saat ritual dilaksanakan.

P : Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KA : Ada mbak, Disini antara agama dan budaya justru saling beriringan. Karena menurut saya menyatunya agama dan budaya di saat ritual-ritual seperti itu. Untuk prosesnya dengan cara adat, tapi doa-doanya lewat syariat Islam. Karena Islam masuknya lewat budaya. Jadi disini tradisi *tumpeng sewu* dimaksudkan untuk memohon keselamatan itu dengan jalur yang berbeda, untuk minta kepada Allah SWT, lewat ritual itu. Kalau tidak lewat ritual, sepertinya kurang afdhol. Wujud slametan adalah wujud ritual untuk memohon dan semua kembali kepada ke Allah. Tapi juga masih percaya sama ritual itu tadi.

P : Bagaimana proses internalisasi/penanaman nilai-nilai tersebut dalam tradisi *tumpeng sewu* sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari?

KA : Tradisi *tumpeng sewu* ini adalah tradisi turun temurun. Pelaksanaannya pun saat ini tidak perlu disampaikan kalau slametan *tumpeng sewu* hari ini. Semua sudah tau dan terbiasa dengan prosesi tradisi *tumpeng sewu*. Karena masyarakat senang dan merasa perlu melaksanakan atas kesadaran diri sendiri.

P : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transformasi nilai?

KA : Tradisi *tumpeng sewu* itu yang awalnya adalah slametan bersih desa sehingga menjadi *tumpeng sewu* pastinya melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Namun, tidak terlalu sulit untuk itu. Jadi pertama kali diinformasikan adanya tradisi Tumpeng Sewu setelah digelar rembuk bareng perangkat desa dan perwakilan masyarakat, kita informasikan kepada masyarakat desa Kemiren akan adanya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* sebagai pengganti slametan bersih desa yang dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah warga.

P : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transaksi nilai?

KA : Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*, kita membentuk panitia pelaksana dari karang taruna agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Seperti saat mepe kasur, karang taruna ikut serta mengeluarkan kasur. Jadi kita tidak hanya menginformasikan tapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya.

P : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tahap transinternalisasi?

KA : Pada tahap selanjutnya, ketika prosesi tradisi *tumpeng sewu* sudah terlaksana selama beberapa waktu, masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi tradisi *tumpeng sewu*, sehingga disana

panitia memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Ini adalah bentuk usaha kita agar tradisi *tumpeng sewu* ini berlangsung dengan lancar dan masyarakat bergotong royong bersama-sama serta mengetahui maksud dari pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* ini dengan baik.

P : Apa manfaat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat suku osing di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KA : Slametan bersih desa atau yang sekarang dikenal dengan *tumpeng sewu* ini sudah menjadi tradisi, khususnya masyarakat Desa Kemiren. Sudah dari dulu, semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban jadi jika tidak dilaksanakan masyarakat percaya akan ada bencana sebagai sanksi. Manfaat pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat yaitu adalah dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan adanya tradisi *tumpeng sewu* ada pesanan tumpeng dari tamu yang ikut mengunjungi acara *tumpeng sewu*. Dulu waktu di awal ketika pelaksanaan tumpeng sewu tamunya ikut makan bareng dengan warga, tapi sekarang tamunya tidak mau, memilih untuk memesan sendiri. Akhirnya masyarakat dapat orderan dari tamu-tamu. Dan berarti untuk pemberdayaan masyarakat Desa Kemiren juga.

4. Transkrip Wawancara dengan Masyarakat Asli Desa Kemiren

Nama	: Bambang
Jabatan	: Masyarakat Asli
Hari/Tanggal	: Jumat, 27 Maret 2020
Tempat	: Rumah Bapak Bambang

P : Bagaimana sejarah tradisi *tumpeng sewu*?

MA: Sebelum *tumpeng sewu* itu namanya *slametan desa*. Jadi slametan desa itu, acara kirim doa dan masyarakat saat itu sudah melakukannya. Cuma

waktu itu dilakukan di rumah sendiri-sendiri. Setelah tahun 2007, slametan desa dilakukan bersama sehingga dinamakan *tumpeng sewu*.

P : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*?

MA: Banyak mbak, semuanya ikut serta dalam tradisi *tumpeng sewu*. Ada perangkat desa, tokoh agama, lembaga adat, dan semua masyarakat desa Kemiren.

P : Dimana prosesi tradisi *tumpeng sewu* berlangsung?

MA: Slametan desa yang saat ini dikenal dengan sebutan *tumpeng sewu* dilakukan bersama di sepanjang pinggir jalan desa dengan membuat tumpeng setiap kepala keluarga 1 tumpeng.

P : Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

MA: Pagi itu dimulai dengan acara mepe kasur mbak, lanjut dengan arak-arakan barong. Kemudian acara inti menjelang Magrib.

P : Apakah ada menu wajib dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*?

MA: Dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* terdapat makanan yang wajib ada yaitu Pecel Pitek itu, yang lainnya itu pelengkap. Seperti pisang goreng, ubi, ketela dan kopi. Itu disediakan ketika ada tamu yang datang sehingga ada hidangan ketika menyaksikan tradisi *tumpeng sewu*.

P : Apa manfaat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *tumpeng sewu* bagi masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

MA: Manfaatnya sebagai pengingat bahwa kita itu harus bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Pintu/Gerbang Masuk Desa Kemiren



Kantor Desa Kemiren



Kondisi Alam Desa Kemiren



Wawancara Dengan Kepala Desa Kemiren



Wawancara dengan Tokoh Agama Islam



Wawancara dengan Ketua Adat Suku Osing



Wawancara dengan Masyarakat Asli Desa Kemiren

Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ainur Rizqiyah
NIM : 18770048
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 September 1993
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dusun Pandansari RT 002 RW 001 Desa Sarimulyo
Kecamatan Cluring, Banyuwangi
Nomor Telepon : 085 335 116 977
Alamat Email : Rizqy243@gmail.com

Batu, 23 Juni 2020
Mahasiswa,

Ainur Rizqiyah
NIM. 18770048